

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jamiyyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits* merupakan sebuah majelis yang menjadikan shalawat nariyah sebagai salah satu amalannya, berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* serta ajaran ulama salafussolih. Majelis ini dibentuk pada tahun 2004 oleh Kiai Haji Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi dengan beberapa temannya. Majelis ini berpusat di Dusun Mantenankab. Udanawu Kab. Blitar. Pada awalnya majelis ini dibentuk atas dasar keinginan untuk berkumpul dan menjalin tali silaturrahim dengan teman-teman beliau.

Pada awalnya, beliau Kiai H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi atau yang sering disapa Gus Shon ini tidak menyangka apabila majelis *Mustaghitsu Al Mughits* ini dapat menjadi majelis yang begitu besar dengan jumlah jama'ah yang begitu banyak. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan :

*Mustaghitsu Al Mughits* itu sejarahnya sebenarnya, awal mulanya didirikan hanya untuk acara silaturrahim antara teman dan saudara dan acara kumpu-kumpul yang kemudian tidak sengaja menjadi majelis yang banyak jama'ahnya. Awalnya ya majelis silaturrahim, datang dari rumah-ke rumah, *door to door*. Dan dulu memang konsepnya bukan untuk menjadi majelis yang besar. Kosepnya hanya sarana silaturrahim untuk mendapatkan barokah silaturrahim dan fadhilah mengamalkan shalawat nariyah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughits, pada tanggal 28 Januari 2018

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, nampak bahwa sebelum majelis *Mustaghitsu Al Mughits* ini dibentuk, sebenarnya Kiai Zubaidi Abdul Ghafur, ayahanda dari Gus Shon telah membentuk rutinan pembacaan dzikir dan shalawat nariyah di rumah-rumah warga kampung. Sistem hanya hampir sama seperti yang sekarang, yaitu *door to door*. Akan tetapi, jumlah jamaah saat itu tidak sebanyak saat ini.

Setelah Kiai Mirzam Sulaiman Zuhdi (kakak Kiai Zubaidi) wafat, kepengurusan Pondok Pesantren Mambaul Hikam, Manten dipegang oleh Kiai Zubaidi. Sejak saat itu, beliau ingin fokus mengemban amanat sebagai pengurus pondok pesantren. Sehingga sejak saat itu majelis dzikir dan amalan shalawat nariyah hanya dilaksanakan di pondok pesantren Mambaul Hikam setiap malam selasa. Majelis tersebut diikuti oleh semua santri pondok pesantren dan terkadang juga diikuti warga kampung. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Gus Shon dalam sebuah wawancara:

“Amalan shalawat nariyah itu sebenarnya amalannya abah saya sejak sebelum saya lahir. Biasanya dulu diamalkan bersama para santri pondok setiap malam selasa, tempatnya di balai situ, selain itu terkadang juga bersama orang-orang kampung dan tempatnya berpindah-pindah. Terus kemudian kakaknya abah meninggal, jadi abah fokus mengurus pondok, kemudian amalan shalawat nariyah bersama para orang kampung menjadi berhenti. Abah saya tetap menyelenggarakan amalan shalawat nariyah bersama para santri, kadang juga diikuti orang-orang kampung akan tetapi tempatnya tidak berpindah-pindah dan menetap di pondok saja. Alhasil lambat laun warga kampung yang datang ke pondok setiap malam selasa semakin berkurang sehingga hanya anak pondok saja yang mengikuti amalan shalawat nariyah. Jadi memang jaman dulu saat kakak dari abah saya ini masih hidup, pondok dipegang oleh kakak abah saya, sehingga abah

saya dapat mengadakan majelis shalawat nariyah di tempat yang berpindah-pindah seperti saya ini.”<sup>2</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan kejelasan bahwa adanya majelis shalawat nariyah yang dilakukan berpindah-pindah telah ada sejak lama. Kemudian saat ini Gus Shon melanjutkannya dengan membawa amalan ini ke berbagai wilayah. Adapun aurodnya pun juga tidak jauh berbeda dengan aurodnya Kiai Zunaidi. Hal ini sebagaimana yang telah diceritakan oleh Gus Shon :

“Jadi setelah abah meninggal, sekitar tahun 2003 kalau tidak salah, maka kemudian saya meneruskan perjuangan ayah saya membawa amalan shalawat nariyah ini keluar dari pondok lagi. Jadi aurodnya sama persis seperti aurodannya abah saya, jadi yasin dulu, shalawat nariyah, *ya latif, ya arhamar rohimin* itu.”<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* merupakan majelis yang memang dari dulu sudah ada, Gus Shon hanya melanjutkan amalan tersebut setelah Abah beliau wafat. Adapun tujuan kegiatan majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* itu sendiri, yang menurut K.H Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi atau yang akrab disapa Gus Shon tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya jadi tujuan awal kami untuk membentuk sarana silaturahmi dan mengamalkan shalawat nariyah bersama-sama, kemudian semakin kesini, kemudian semakin banyak pesertanya. Jadi dulu itu awalnya cuma 40 orang yang ikut, itu semua teman-teman saya yang tinggal di

---

<sup>2</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughits, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>3</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughits, pada tanggal 28 Januari 2018

sekitar sini, dan konsepnya seperti tahlilan itu lho, jadi dari rumah ke rumah....”<sup>4</sup>

Jadi melalui tujuan awalnya yaitu sebagai sarana bersilaturahmi, kemudian masyarakat bebas mengajak orang-orang terdekatnya, mulai dari keluarga, sahabat, bahkan tetangganya untuk mengikuti majelis shalawat nariyah tersebut, ditambah dengan memakai sistem semacam *tahlilah* yaitu bergilir dari rumah-rumah warga sehingga membuat jumlah jama'ahnya semakin lama semakin bertambah.

Gus Shon kemudian juga menambahkan adapun masalah nanti dapat meningkatkan spiritual masyarakat atau tidak, itu menjadi urusan Allah. Hal ini sebagaimana ungkapan Gus Shon:

“Kalau menurut saya, yang penting itu saya dapat bermanfaat bagi orang lain. Jadi saya tidak ada tujuan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat, jadi saya ingin bermanfaat saja bagi masyarakat. Masalah nanti meningkatkan atau tidak itu ya masalah Allah SWT. Jadi kita kan cuma ikhtiar. Jadi tujuan saya bukan untuk meningkatkan spiritualitas, tujuan saya istiqomah menjalankan ridho Allah, mudah-mudahan saya dan majelis saya bermanfaat bagi orang lain, itu saja.”<sup>5</sup>

Jadi, menurut pendapat Gus Shon, Allah lah yang berkuasa atas hati manusia. Sebenarnya peningkatan spiritualitas juga bukanlah tujuan dari majelis shalawat nariyah.

Beberapa hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa kegiatan yang awalnya hanya berupa kegiatan bersama teman-teman serta orang terdekat Gus Shon menjadi kegiatan yang tidak hanya sebagai kegiatan menyambung

---

<sup>4</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>5</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

silaturrahim akan tetapi juga untuk mendapatkan berkah dari shalawat nariyah. Kemudian dibentuklah kegiatan amalan shalawat nariyah setiap malam senin wage. Tempatnya pun bergilir dari rumah teman satu ke rumah teman yang lain. Apabila tidak ada teman yang bersedia, maka Gus Shon selalu siap menyediakan tempat. Tapi ternyata selalu ada yang menyediakan tempat untuk amalan shalawat nariyah. Bahkan semakin lama jumlah anggota semakin bertambah hingga kemudian dibentuklah beberapa cabang yang sekarang agendanya dijadikan agenda rutin setiap malam rabu.

Dibalik eksistensinya, Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* sebagaimana yang telah dituturkan oleh K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* memang dibuat supaya tidak memberatkan para jama'ahnya :

“Dulu tidak boleh memberatkan tuan rumah termasuk tidak boleh memberi dua menu. Kalau makan ya makan saja kalau snack ya snack saja, tidak boleh dikasih rokok, jadi semakin lama bertambah seperti ini, kemudian bertambah jadi malam rabu, dan sekarang bertambah jadi setiap hari.”<sup>6</sup>

Berangkat dari konsep yang sederhana tersebut, membuat majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* terus menerus memiliki banyak jama'ah yang terus bertambah. Kemudian saking banyaknya jumlah jama'ah menjadikan agenda amalan shalawat nariyah dilakukan setiap hari, di berbagai daerah, meskipun jumlah jama'ah yang hadir tidak sebanyak pada saat malam rabu.

---

<sup>6</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah *Mustaghitsu al Mughits*, pada tanggal 28 Januari 2018

Jama'ah majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* saat ini sudah tersebar di berbagai wilayah, bahkan tidak hanya di Indonesia saja, akan tetapi sudah sampai ke luar negeri. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau, K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi :

“ Iya alhamdulillah jama'ah shalawat nariyah ini ada di mana-mana mulai dari Sumatera, Jakarta, Lampung, Kalimantan, Batam Riau di luar negeri pun juga ada Hongkong, Makao, Taiwan.”<sup>7</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi mengenai daftar sebagian cabang Majelis *Ta'lim* dan Dzikir *Jam'iyat* Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* yang diperoleh dari AD/ART Majelis Shalawat *Mustaghitsu Al Mughits*:

Tabel 4.1 Daftar Cabang Daerah

<b>Daftar Sebagian Cabang Majelis <i>Ta'lim</i> dan Dzikir <i>Jam'iyat</i> Shalawat Nariyah <i>Mustaghitsu al Mughits</i></b>			
<b>NO</b>	<b>NAMA DAERAH</b>	<b>NO</b>	<b>NAMA DAERAH</b>
1	Doko Kediri	49	Bendorejo Udanawu
2	Karang Anyar Blitar	50	Bakung Udanawu
3	Tegalrejo Blitar	51	Tunjung Udanawu
4	Cangkring Blitar	52	Bonagung Udanawu
5	Batu Aji Blitar	53	Ringin Anom Udanawu
6	Dawung Kediri	54	Bontoro
7	Kali Lanang Kediri	55	Bonduren
8	Purwodadi Kediri	56	Sumbernanas
9	Ngambaan Kediri	57	Karanganyar
10	Loceret Nganjuk	58	Togogan
11	Ngronggot Nganjuk	59	Rejotangan
12	Gunung Botak Tarukan Kediri	60	Ngantru
13	Kwagean Nganjuk	61	Ndarungan Tulungagung
14	Pandan Toyo Ngancar Kediri	62	Kerjen
15	Wates Kediri	63	Ngaglik
16	Ngrajek Silir Kediri	64	Srengat
17	Manissrenggo	65	Kauman
18	Banjarejo Kediri	66	Kandangan

<sup>7</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah *Mustaghitsu al Mughits*, pada tanggal 28 Januari 2018

<b>Daftar Sebagian Cabang</b>			
<b>Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah <i>Mustaghitsu al Mughits</i></b>			
<b>NO</b>	<b>NAMA DAERAH</b>	<b>NO</b>	<b>NAMA DAERAH</b>
19	Ringinrejo Kediri	67	Dandong
20	Selorejo Kediri	68	Selokajang
21	Nanggalan Kediri	69	Purwokerto
22	Balong Kediri	70	Karanggayam
23	Dlopo Kediri	71	Jime Kademangan
24	Gogorante Kediri	72	Kademangan
25	Dayeng Kediri	73	Gogodeso
26	Bedali Kediri	74	Tumpang
27	Margourip NgancarKediri	75	Jajar
28	Sumberjati Ngancar Kediri	76	Minggirsari
29	Bon Kakah Ponggok Blitar	77	Ngeni
30	Patok Ponggok	78	Wates
31	Pancir Ponggok	79	Doko Blitar
32	Krajan Ponggok	80	Ngrawan
33	Sidomulyo Ponggok	81	Jatilengger
34	Kakarejo Ponggok	82	KR. Bendo
35	Selorejo ponggok	83	Salam
36	Tawing Ponggok	84	Sumber
37	Tawing Ponggok	85	Sumber Asri
38	Sesek Ponggok	86	Binangun
39	Bacem Pupus Ponggok	87	Dermojayan
40	Bacem Baran Ponggok	88	Gentor
41	Bacem Timur Ponggok	89	Rejosari
42	Ringin Jejer Ponggok	90	Jember
43	Gomboran Ponggok	91	Kedal-Jateng
44	Sukosari Timur Udanawu	92	Batang-Jateng
45	Sukosari Tengah Udanawu	93	Pekalongan-Jateng
46	Sukosari Barat Udanawu	94	Sumatera
47	Gragalan Udanawu	95	Palembang
48	Wonorejo Udanawu	96	Lampung

Ternyata dibalik ke eksistensi majelis ini, dahulu pernah mengalami kisah pahit, hal ini sebagaimana dikisahkan oleh K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi:

“Semua perjuangan pasti ada rintangan, dan tidak ada perjuangan yang tidak ada rintangannya. Adapun rintangannya majelis *Mustaghitsu Al Mughits* itu mungkin di awal-awal dulu banyak yang tidak tahu tentang amalan shalawat nariyah. mungkin dianggap “amalan apa ini” begitu. Tapi kalau sekarang ini kayaknya sudah jarang seperti itu. Apa lagi setelah dicanangkan ketika Hari Santri Nasional membaca shalawat Nariyah satu milyarm kayaknya sudah, orang sudah tidak asing dengan

shalawat nariyah. kalau saya dulu perjuangan saya luar biasa saat mengenalkan shalawat nariyah dari plosok ke plosok itu, banyak yang berkata “ajaran apa lagi ini, aliran apa lagi ini” begitu, jadi mungkin kita dianggap aliran sesat atau apa gitu. Jadi banyak yang tidak tahu nariyahan itu apa, itu dulu awalnya seperti itu. Tapi itu menjadi pengalaman yang luar biasa saat kita harus ke pelosok bahkan ke gunung. Jadi memang kita harus berjuang sebab banyak yang tidak tahu tentang shalawat nariyah. tapi setelah tahu itu tidak ada masalah lagi, dan ternyata amaliyah dan *welcome-welcome* saja. Ya masalahnya pas pertama saja. Apalagi sejak dicanangkannya pembacaan shalawat nariyah pada Hari Santri Nasional, itu mempermudah saya dalam mengenalkan amalan shalawat nariyah ini.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa dalam setiap perjalanan dakwah pasti tidak akan terlepas dari rintangan. Begitu berat perjuangan Gus Shon dalam mengenalkan amalan tersebut kepada para masyarakat. Memang tidak semua masyarakat mengenal tentang amalan shalawat nariyah. Sehingga tidak heran apabila banyak masyarakat yang tidak langsung menerima amalan tersebut, terutama para masyarakat di daerah pelosok yang terkadang memiliki sifat terlalu fanatik terhadap hal-hal baru. Mungkin memerlukan waktu dan ekstra kesabaran dalam melakukannya semuanya butuh proses. Bahkan menurut penuturan Gus Shon, dulu sempat ada masyarakat yang tiba-tiba mengundurkan diri dan tidak jadi mengundang majelis *Mustaghitsu Al Mughitsu* sebagaimana yang dikisahkan Gus Shon :

“Ya caranya kalau tidak mau menerima ya sudah tidak akan kami paksa. Dulu ada yang daftar ingin kami datangi, tapi setelah satu minggu tiba-tiba mengundurkan diri karena dianggap aliran apa gitu. Tiba-tiba tokoh agamanya menganggap asing amalan ini. Kita juga tidak akan memaksa. Kalau diterima kita ya kemudian dakwah disitu akan tetapi jika tidak diterima ya kita tidak akan kesitu, kita tidak akan mengirim surat untuk menembusi, melobi atau apalah, kita tidak melakukannya. Akan tetapi lama kelamaan mereka juga pasti akan

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018



menerima kita. Jadi kita tidak akan memaksakan, biarlah semuanya mengalir saja, tetapi bukan berarti kita mundur, kita tetap optimis. Istilahnya Allah akan membukakan hidayah itu pasti pada saat yang tepat. Jadi suatu saat mereka pasti akan menerima. Kita hanya bisa berikhtiar semua hasilnya terserah Allah.”<sup>9</sup>

Akan tetapi berkat kerja keras, kesabaran, serta pertolongan Allah, shalawat nariyah dapat dikenal di hampir seluruh lapisan masyarakat, apalagi setelah adanya pengamalan shalawat nariyah ketika hari santri tahun 2017 kemarin, amalan shalawat nariyah semakin menjadi salah satu amalan cukup fenomenal di kalangan masyarakat.

Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyat Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* sedikit berbeda dengan majelis *Ta'lim* lainnya. Kini di dalamnya terdapat banyak kegiatan lainnya. Tidak hanya sebatas kegiatan dzikir dan pembacaan shalawat nariyah saja, akan tetapi juga terdapat kegiatan mengaji kitab, tausiyah, bahkan shalawat hadrah yang divokali oleh Gus Shon sendiri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh bu Salamah:

“Iya, sebab pada rutinan shalawat nariyah abah Shon kegiatannya sangat lengkap, mulai dari hadrah, pengajian kitab, kadang ada tausiyahnya juga..”<sup>10</sup>

Adanya kegiatan yang lengkap pada majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* membuat masyarakat lebih tertarik untuk bergabung. Menurut beliau majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* berbeda dengan majelis shalawat lainnya, sehingga beliau lebih tertarik.

---

<sup>9</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>10</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Salah satu kegiatan yang paling diminati didalam majelis *Mustaghitsu Al Mughits* adalah pengajian kitab dan tausiyahnya. Karena menurut Gus Shon, selain tujuan menyambung tali silaturrahim, adanya majelis ini juga diharapkan dapat menjadi ladang ilmu agama bagi para jama'ah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Shon:

“Ya jadi tujuan awal kami untuk membentuk sarana silaturrahim dan mengamalkan shalawat nariyah bersama-sama, kemudian semakin kesini, kemudian semakin banyak pesertanya kemudian jadi ada majelis *Ta'limnya*. Dulunya tidak ada, dulunya langsung amalan kemudian istighosah seperti itu awal-awalnya. Kemudian semakin kesini semakin kesini, entah tahun baerapa saya sedikit lupa mulai saya buat pengajian dan saya tambah ada majelis *Ta'limnya*. Karena mengumpulkan orang banyak itu memang tidaklah mudah. Berarti ketika ada orang berkumpul banyak dan ramai-ramai merasa disayangkan, apabila mengingat fadhilahnya *tolabul ilmi* itu luar biasa. Tolabul ilmi itu kan wajib, jadi ini suatu upaya menyatukan sesuatu yang sunah dan wajib. Jadi membaca shalawat itu kan sunnah dan tolabul ilmi adalah wajib. Jadi digabung menjadi satu supaya masyarakat yang ikut tidak hanya melaksanakan yang sunah akan tetapi juga melakukan yang wajib.”<sup>11</sup>

Jadi pada awalnya kegiatan dalam majelis tersebut hanya terdiri dari istighosah dan pembacaan shalawat nariyah saja. Akan tetapi melihat begitu banyaknya jam'ah yang bergabung saat ini, maka sungguh disayangkan apabila tidak diisi dengan selingan dakwah. Sebab untuk mengumpulkan orang sebanyak itu sangatlah sulit, apalagi jama'ah yang dapat istiqomah hadir. Selain itu, menurut Gus Shon, menuntut ilmu adalah wajib hukumnya, sedangkan bershalawat adalah sunnah. Maka akan apabila kita telah melaksanakan sesuatu yang sunnah, sedangkan mengabaikan sesuatu lain

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughits, pada tanggal 28 Januari 2018

yang hukumnya wajib adalah suatu kesalahan. Untuk itu beliau tetap mengedepankan kegiatan pengajian atau tausiyahnya.

Sistem pengajian yang istiqomah selalu dilakukan setiap malam rabu adalah pengajian kitab kuning, yaitu kitab “Bidayatul Hidayah”. Sebagaimana hasil observasi serta dokumentasi pada tanggal 7 November 2017 :



Gambar 4.1 pengajian kitab Bidayatul Hidayah

Hasil dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa salah satu kegiatan di dalam majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* yang dilakukan setiap malam rabu adalah kegiatan pembacaan kitab kuning “Bidayarul Hidayah” oleh Gus Shon secara langsung. Para jama’ah mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.

System pengajian atau pembacaan kitab kuning “Bidayarul Hidayah” oleh Gus Shon ini pun sering dilakukan secara berulang-ulang sampai beberapa kali, di setiap malam rabu, Seperti yang dituturkan oleh bu Ti’ah:

“Ya sejak pertama kali saya mengikuti kegiatan shalawat nariyah bersama Gus Shon, memang sudah ada pengajian kitab Bidayatul Hidayah seperti itu. Kadang juga sering diulang-ulang.”<sup>12</sup>

Memang Gus Shon sering kali mengajikan kitab “Bidayatul Hidayah” dengan diulang-ulang, terkadang hal tersebut juga membuat beberapa jama’ah

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

merasa bosan, akan tetapi lama-kelamaan para jama'ah juga merasakan perbedaan ada diri mereka dari cara mengaji yang diulang-ulang, sebagaimana penambahan dari bu Khoti'ah:

“Ya, kadang juga merasa bosan. Akan tetapi sebenarnya dengan sering diulang-ulang maka tidak terasa sedikit demi sedikit isi dari bab tersebut dapat masuk kedalam hati dan sedikit demi sedikit dapat merubah perilaku keseharian kita. Selain itu, sistem tersebut juga dapat membuat para jama'ah yang minggu lalu tidak hadir, atau mungkin ada para jama'ah yang baru hadir hari itu tetap dapat mendapatkan pelajaran pada bab tersebut.”<sup>13</sup>

Bu Khoti'ah berfikir bahwa dengan mengulang-ulang bab yang dibacakan, akan memberikan kesempatan bagi jama'ah lain yang minggu kemarin tidak hadir. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran pak Ahmad Jailani:

Iya, memang betul. Lha itu adalah salah satu cara abah Shon untuk berjaga-jaga jika ada jama'ah yang tidak hadir pada nariyahan sebelumnya. Bahkan materinya diulang-ulang sampai beberapa kali. Dan yang saya herani adalah, meskipun materinya diulang-ulang, sampai 7 kali sekali pun, para jama'ah tetap tidak ada yang merasa bosan mendengarkan. Dari sini saya kembali berfikir, jika daya tarik dari pemateri dari Kiainya sendiri itu juga mempengaruhi. Nah hal ini berbeda dengan pengajian-pengajian yang lainnya, misalnya hari ini kita mengikuti pengajian di desa A dengan Kiai B, kemudian minggu depannya di tempat lain dengan Kiai C, dan seterusnya dengan materi yang berbeda-beda, pasti kualitasnya akan berbeda dengan yang mengikuti shalawat nariyah.<sup>14</sup>

Pak Mad berpendapat bahwa adanya pengulangan-pengulangan tersebut merupakan daya Tarik dan keistimewaan dibandingkan dengan majelis-majelis *Ta'lim* yang lain. Menurut beliau, system tersebut akan lebih efektif

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>14</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

sehingga lebih dapat diingat oleh para jama'ah. Kemudian beliau menambahkan lagi:

“Iya, coba kalau hari ini dibiasakan mandi pagi, hal itu diulang-ulang. Lama kelamaan pasti akan selalu mandi pagi. Ibadah ya seperti itu. Awalnya harus dipaksa dulu, terus dilakukan berulang-ulang, terus.. terus dikasih masukan yang sama. Nanti lama kelamaan akan menjadi amalan yang istiqomah. Lha seperti jama'ah nariyah disini, hujan pun mereka tetap hadir<sup>15</sup>”

Adanya pengulangan dalam pembacaan kitab diperkuat dengan bukti observasi pada tanggal 19 Desember 2017 di desa Maliran dan observasi pada tanggal 23 Januari di desa Sidodadi kabupaten Blitar. Pada tanggal 19 Desember 2017, Gus Shon membacakan kitab “Bidayatul Hidayah” bab tentang sifat *Ujub*, *Kibr*, dan *Fasiq*, dengan sub bab penyakit hati yang sulit untuk diobati. Sama halnya dengan pada observasi pada tanggal 23 Januari.

Selain pengajian kitab “Bidayatul Hidayah” yang diulang-ulang, biasanya Gus Shon sering menyelingi dengan kisah-kisah inspiratif dari para ulama terdahulu. kisah-kisah tersebut juga sering diulang-ulang. Seperti yang diceritakan oleh bu Salamah:

“Heheh.. ya kan sering kali kisahnya diulang-ulang, selain itu juga terkadang saya sempatkan untuk menyatatnya.”<sup>16</sup>

Selain mendengarkan dan memperhatikan, terkadang para jama'ah dari desa Jatilengger juga menyempatkan untuk mencatat tausiyah serta pitutur yang Gus Shon sampaikan, sebagaimana tambahan dari Bu Salamah:

“Hmm.. ya diterapkan sebagian saja, sisanya mungkin cukup mendengarkannya.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>16</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Kebiasaan mencatat yang dilakukan oleh jama'ah desa Jatilengger dapat diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.2 Jama'ah Mencatat Materi Tausiyah Gus Shon

Dokumentasi di atas menegaskan bahwa para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger menyempatkan diri untuk mencatat materi yang disampaikan oleh Gus Shon. Dari kebiasaan para jama'ah mencatat, membuat mereka menjadi lebih mudah untuk mengingat cerita-cerita serta nasihat dari Gus Shon.

Gus Shon memang sangat sering bercerita, seperti yang dikatakan oleh Ibu Salamah:

“Iya, beliau adalah ulama, selain banyak amalan istiqomah lainnya, beliau juga istiqomah berdzikir shalawat nariyah. dan masih sangat banyak sekali kisah-kisah para ulama dahulu, terutama para kakek turunan Abah Shon. Semua kisah itu diceritakan kepada para jama'ah, tidak ada yang ditutup-tutupi. Jadi kami sangat senang mendengar Abah Shon bercerita. Semua kisah beliau menginspirasi kita.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>18</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Melalui berbagai kisah tersebut lah para jama'ah menjadi semakin bersemangat dalam mengamalkan shalawat nariyah. Akan tetapi meskipun para jama'ah tertarik dengan cerita-cerita dari Gus Shon, akan tetapi Gus Shon lebih senang menggunakan metode shalawat dalam berdakwah, hal ini sebagaimana yang beliau tuturkan:

“Sebenarnya metode yang saya sukai dalam syi'ar adalah metode shalawat. Karena tidak dapat dipungkiri memang, fadhilah shalawat itu sungguh luar biasa. Entah itu hanya dirasakan saya pribadi atau para jama'ah yang lainnya. Kalau shalawat yang murni, kalau kita kembalikan ke yang tadi kan jika tidak ketambahan sesuatu yang wajib saja yang dilaksanakan tetapi yang sunnah saja yang diutamakan kan ya seperti itu, ibaratnya perempuan hanya menggunakan ikat pinggang saja tanpa berbusana kan ya kurang pantas ya. Ya.. bisa dilogika sendiri lah. Adapun mengenai cerita-cerita tadi, memang bukan metode yang sering saya gunakan karena memang cerita-cerita itu tidak begitu, sebenarnya saya tidak terlalu senang bercerita. Cuma memang sesekali saya pernah menyelingi pengajian dengan cerita-cerita itu untuk menyemangati dan memotivasi para jama'ah. Yang pasti saya ambil dari kitab, saya tidak mengarang dan sebagainya, kecuali memang kalau ada cerita sebangsa pribadi maksudanya kesaksian seseorang yang mengamalkan shalawat nariyah sambil nangis-nangis tentang masa lalunya, tetapi jarang sekali itu terjadi. Kalau cerita tentang tokoh-tokoh itu selalu saya ambil dari kitab. Saya tidak berani mengambil cerita dari komik atau dari apa, dari google apa lagim tidak berani. Sebenarnya metode yang saya sukai ya shalawat. Jadi dengan syi'ar, dakwah dengan bershalawat itu saya senang. Disamping itu saya *enjoy*, senang, dan saya ya,, senang lah pokonya. Kalau cerita-cerita itu ya senang, tapi cuma ya sebagai selingan saja, untuk menyemangati saya pribadi maupun untuk orang-orang yang hadir. Tapi metode shalawat yang sering apa namanya hmm.. buat syi'ar.”<sup>19</sup>

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa meskipun Gus Shon sering menyisipkan kisah-kisah inspiratif selama bersyi'ar, bahkan membuat banyak jama'ah merasa tertarik dengan kisah-kisah tersebut, akan tetapi metode bercerita bukanlah metode yang beliau utamakan. Beliau lebih

---

<sup>19</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

menyukai dan mengutamakan menggunakan metode bershalawat sebagai syi'ar. Beliau beranggapan bahwa adanya syi'ar shalawat saja masih kurang, sebab hukum shalawat adalah Sunnah, sehingga jangan sampai mengeampingkan ibadah wajibnya. Berangkat dari situlah maka beliau kemudian sering mengadakan syi'ar ceramah yang diselingi dengan cerita-cerita inspiratif, yang pastinya berasal dari sumber yang terpercaya, berasal dari kitab-kitab, atau cerita pengalaman pribadi beliau. Sehingga membuat banyak masyarakat semakin tertarik untuk mengikuti amalan shalawat nariyah tersebut. Hal ini juga mempermudah para jama'ah memperoleh nilai-nilai spiritual serta pengetahuan tambahan mengenai keimanan dan keislaman.

Selain itu, Gus Shon juga sering menyampaikan fadhilah-fadhilah dari shalawat nariyah, sebagaimana dituturkan oleh bu Salamah:

“Selain itu ya dari kisah nyata mengenai fadhilah istiqomah shalawat nariyah yang kerap kali dikisahkan oleh Abah Shon. Itu menjadikan masyarakat menjadi tahu nilai keimanan yang ada dari shalawat nariyah.”<sup>20</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan pitutur Gus Shon:

“Ya salah satu caranya dengan membuka fadhilah keutamaan-keutamaan shalawat nariyah, tetapi setelah membaca fadhilahnya saya berkata kepada para jama'ah bahwa ini semua adalah fadhilah, dan fadhilah jangan sampai menjadi niat, niat kita karena Allah dan menjalankan perintah Allah bukan menjadikan fadhilah dan mencari keutamaan shalawat nariyah, jadi saya jelaskan fadhilah-fadhilah dan keutamaan membaca shalawat nariyah itu seperti ini seperti ini agar mereka tertarik beristiqomah membaca shalawat nariyah, walaupun sebenarnya saya tidak yakin semuanya tertarik namun setidaknya ini adalah bagian dari ikhtiar gitu saja. Jadi dengan mengungkapkan

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018



fadhilah-fadhilahnya tersebut biasanya saya ambil dari kitab “Khozinatul Asror”, jadi rujukan tentang fadhilah-fadhilahnya itu dari kitab “Khozinatul Asror”, sangat banyak sekali.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut nampak bahwa penyampaian fadhilah-fadhilah yang dilakukan oleh Gus Shon dapat menjadikan para jama'ah semakin bersemangat dalam mengamalkan shalawat nariyah. Semangat inilah yang kemudian dapat membuat para jama'ah terdorong untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Terlebih sumber rujukan dari Gus Shon atas *Fadhilah-fadhilah* tersebut adalah kitab-kitab kuning yang pengarangnya adalah para ulama-ulama besar yang pastinya tidak diragukan lagi keabsahannya. Insyaallah, berangkat dari semangat mengamalkan serta adanya niat *lillahita'ala* dari para jama'ah dapat menjadikan pijakan awal untuk mengembangkan spiritualitas para jama'ah.

Selain mengaji kitab “Bidayatul Hidayah” serta bercerita, akan tetapi Gus Shon juga biasa menyampaikan tausiyah dengan tema berbeda-beda, Hal tersebut menyesuaikan dengan acara atau hajat dari jama'ah yang mengundang, sebagaimana pernyataan bu Khoti'ah:

“Owh iya, tapi juga tidak serta merta mengaji kitab saja kok mbak. Biasanya juga menyesuaikan hajat dari tuan rumah. Misalkan tuan rumah punya hajat pernikahan, maka diisi tausiyah tentang pernikahan. Kalau ada hajat aqiqah, naka diisi tausiyah tentang aqiqah, dan lain sebagainya.”<sup>22</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi kegiatan shalawat nariyah di desa Maliran kecamatan Ponggok kabupaten Blitar, pada

---

<sup>21</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>22</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

tanggal 24 Januari 2018. Pada saat itu, sang tuan rumah, warga desa Maliran memiliki hajat peresmian diadakannya majelis shalawat nariyah secara rutin setiap satu bulan sekali. Ketika itu Gus Shon menyelingi dengan tausiyah tentang pentingnya bersilaturahmi. Hal tersebut sesuai dengan acara pada malam hari itu, sebab forum tersebut merupakan forum silaturahmi.<sup>23</sup>

Melalui hasil wawancara yang diperkuat dengan catatan lapangan selama observasi tersebut maka dapat diketahui bahwa tausiyah yang disampaikan oleh Gus Shon tidaklah serta merta tentang kitab “*Bidayatul Hidayah*” serta cerita-cerita mengenai fadhilah shalawat nariyah, akan tetapi juga menyesuaikan hajat orang yang mengundang. Hal ini dapat membuat para jama’ah akan lebih mudah menerima materi tausiyah serta nilai-nilai spiritualitas didalamnya sebab materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang sedang terjadi dalam lingkungan mereka.

## **B. Paparan Data**

### **1. Langkah-Langkah Pengembangan Spiritual Masyarakat Desa Jatilengger melalui Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits***

Sebelum masyarakat desa Jatilengger aktif mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*, sebenarnya di desa tersebut sudah terdapat kelompok yang mengamalkan shalawat nariyah, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang begitu tertarik untuk istiqomah mengikutinya. Bahkan ada jama’ah yang sebelumnya kurang mengenal

---

<sup>23</sup> Observasi kegiatan shalawat nariyah di desa Maliran pada tanggal 28 Januari 2018

adanya jama'ah shalawat nariyah sebelumnya, sebagaimana yang dituturkan oleh bu Khoti'ah:

“Bagaimana ya mbak. Kurang tau juga. Ya memang karena saat itu kegiatannya masih belum terlalu mencolok dan tidak terlalu sering seperti.”<sup>24</sup>

Begitupun dengan bu Salamah. Beliau juga kurang yakin dengan keadaan majelis shalawat nariyah sebelumnya. Dalam wawancaranya beliau menuturkan:

“Ya.. sudah lama nduk. Kurang tahu saya, mungkin ya sekitar tahun 2000an. Tapi sebenarnya sebelum itu juga sudah ada orang-orang yang mengamalkan shalawat nariyah secara individu. Akan tetapi mulai nampak adanya kelompok jama'ah shalawat nariyah itu ya sekitar tahun 2000an seperti.”<sup>25</sup>

Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat ketua jama'ah majelis shalawat nariyah desa Jatilengger. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“...yang saya tahu, di desa ini sejak dulu pasti masyarakat di desa ini ada yang mengamalkan shalawat nariyah. Ya karena amalan sahalawat nariyah itu sangat umum di kalangan masyarakat. Akan tetapi, adanya kelompok masyarakat yang mengamalkan shalawat nariyah secara bersama-sama ini sudah ada sejak tahun 2005. Akan tetapi, baru mulai berkembang pesat dan lebih istiqomah sekitar mulai tahun 2010. Dulu sebelumnya shalawat nariyah di desa ini hanya sedikit peminatnya. Tapi sejak adanya shalawat nariyah Gus Shon, kelompok shalawat nariyah desa ini menjadi semakin istiqomah mengikuti kegiatan shalawat nariyah.”<sup>26</sup>

Jadi memang sebelum masyarakat desa Jatilengger mengenal majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu*, sebenarnya di desa

---

<sup>24</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>25</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>26</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

mereka sudah ada kelompok yang mengamalkan shalawat nariyah. Akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Setelah mereka mulai mengenal majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*, masyarakat desa Jatilengger semakin nampak lebih banyak yang tertarik dan bersemangat untuk bergabung. Kemudian bu Salamah menambahkan :

“Kalau dulu, sebelum kita tergabung dengan jama’ah *Mustaghitsu Al Mughits* nya Abah Shon, kegiatan shalawat nariyah hanya dilakukan di sekitar desa ini saja, amalannya hanya di masjid-masjid, kadang dibentuk sistem seperti arisan sehingga dapat menarik jama’ah untuk ikut. Akan tetapi, setelah bergabung dengan shalawat nariyah Abah Shon, kegiatan shalawat nariyah lebih bervariasi dan tempatnya jangkauannya lebih luas lagi.”<sup>27</sup>

Kemudian bu Khoti’ah menambahkan:

“...sebagai salah satu program gus Shon, para jama’ah disarankan untuk tetap melaksanakan shalawat nariyah di rumah maupun di desa masing-masing. Disini berlaku shalawat nariyah di beberapa masjid.”<sup>28</sup>

Beliau menambahkan lagi :

“Ya ganti-ganti. Ada tausiahnya juga terkadang. Imamnya dari kalangan kami sendiri. Kegiatan dilaksanakan setiap senin pon. Jadi setiap satu bulan sekali.”

Berdasarkan penuturan bu Salamah dan Bu Khoti’ah tersebut, memang terdapat perbedaan antara jamaah shalawat nariyah sebelum mereka mengenal *Mustaghitsu Al Mughits* dan sesudah mereka mengenal majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Kegiatan di majelis shalawat nariyah yang bervariasi membuat masyarakat menjadi semakin tertarik untuk bergabung. Sebab kegiatannya lebih bervariasi. Sebenarnya

---

<sup>27</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>28</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

sampai sekarang pun terkadang juga masih ada kegiatan shalawat nariyah yang dilakukan berdirilir di masjid-masjid desa Jatilengger. Akan tetapi kegiatan tersebut hanya diadakan satu bulan satu kali, itu pun juga tidak pasti. Yang sampai saat ini istiqomah dilaksanakan adalah majelis shalawat nariyah bersama Gus Shon.

Sebenarnya kelompok majelis shalawat nariyah *Mustaghitsul Mughits* di desa Jatilengger ini adalah kelompok rombongan berangkat, sebab memang sistem shalawat nariyah bersama Gus Shon ini sistemnya tidak menetap pada satu tempat saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Khoti'ah :

“Ya, sebenarnya kelompok shalawat nariyah disini kalau yang ikut rutinan malam rabu itu ya sebenarnya hanya kelompok teman berangkat saja. Jadi tidak ada struktur atau administrasi khusus. Kegiatannya ya hanya mengikuti kegiatan di al *Mughits* sana.”<sup>29</sup>

Jadi memang majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger merupakan bagian atau cabang atau dapat dikatakan anggota dari majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Sehingga kegiatannya juga mengikut dan menyesuaikan kegiatan pada majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Namun selain kegiatan rutinan malam rabu, mereka juga bebas untuk mengamalkan shalawat nariyah secara mandiri di desa mereka dengan di imami oleh masyarakat mereka sendiri. selain itu karena sitem amalan shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* dilaksanakan tidak menetap pada satu tempat maka jama'ah majelis

---

<sup>29</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* desa Jatilengger pun juga ikut mengamalkannya berpindah-pindah, seperti yang dikatakan oleh pak Ahmad Jailani:

“...kelompok shalawat nariyah di desa ini bukan kelompok shalawat nariyah yang hanya mengadakan shalawat nariyah di desa ini saja. Akan tetapi, dimanapun ada acara dzikir dan shalawat nariyah para masyarakat sini tertarik untuk hadir.”<sup>30</sup>

Pernyataan pak Ahmad Jailani tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan bu Salamah. Kelompok jama’ah shalawat nariyah di desa Jatilengger semakin berkembang semenjak pak Ahmad Jailani menyediakan kendaraan pribadinya sebagai alat transportasi para jama’ah desa Jatilengger. Hal tersebut sebagaimana yang diceritakan oleh bu Salamah:

“Ya, sebenarnya kelompok shalawat nariyah di desa ini itu hanya kelompok, apa ya disebutnya.. rombongan, ya rombongan. Jadi rombongan teman berangkat saja. Dulu itu ceritanya dari desa ini belum terlalu banyak yang mengikuti amalan shalawat bersama Abah Shon. kemudian berkat ajakan teman-teman dari desa lain, beberapa diantara kami ikut, dan bergabung dengan rombongan mereka. Kemudian lambat laun jumlah jama’ah dari desa ini semakin banyak, apalagi semenjak pak mad bergabung bersama kami dan menggunakan kendaran pribadinya sebagai kendaraan transportasi kami. Bahkan saat ini rombongan dari desa lain terkadang ikut berangkat bersama rombongan kami.”<sup>31</sup>

Penuturan Bu Salamah tersebut menyatakan bahwa memang semakin lama jama’ah shalawat nariyah di desa Jatilengger semakin bertambah keistiqomahan serta ketertarikannya mengamalkan, apalagi

---

<sup>30</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>31</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

semenjak ditunjang adanya fasilitas kendaraan. Hal serupa juga timbul dari pernyataan bu Khoti'ah:

“Hehe ya begitu. Maklumlah mbak, dulu kami berangkat dengan mobil kap terbuka saja. Tapi kan sekarang ada satu kendaraan lagi dari pak Mad. Jadi kelompok dari desa ini berangkat dengan mobilnya pak Mad, sedangkan mobil kap terbuka itu digunakan untuk mengangkut rombongan dari desa Darungan ataupun Kandangan.”<sup>32</sup>

Dahulu memang awal mula kelompok jama'ah shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* di desa Jatilengger ini terbentuk, sebelumnya masyarakat diajak oleh kelompok-kelompok dari desa lain, yaitu desa Darungan dan Poluhan. Kemudian lama kelamaan mereka juga mulai mengajak tetangga, kerabat atau teman-teman mereka yang lain. Hal ini sebagaimana pengalaman yang bu Salamah ceritakan:

“Ya dulu itu saya tidak tahu apa-apa tentang nariyah itu. Kemudian saya diajak oleh masyarakat dari desa lain. Berulang kali saya diajak, akhirnya saya penasaran dan ikut dengan rombongan mereka. Setelah ikut satu-dua kali, saya mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Saya menjadi memiliki satu amalan istiqomah lagi yaitu shalawat nariyah.”<sup>33</sup>

Tidak jauh berbeda dengan kisah bu Salamah, bu Kahoti'ah sebelumnya juga pertama kali mengikuti majelis shalawat nariyah karena diajak oleh teman-temannya.

“Kalau saya dulu ya diajak dengan teman saya dari Poluhan. Dulu sebenarnya banyak yang ngajak saya. Tetapi ya saya belum tertarik. Kemudian ada teman-teman dari Poluhan mengajak saya, dan mbak Sal juga ingin ikut, akhirnya saya jadi ikut.”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>33</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>34</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Jadi awalnya memang bu Khoti'ah tidak tahu apa-apa mengenai amalan shalawat nariyah. Akan tetapi karena sering diajak oleh rombongan dari desa lain, lama kelamaan beliau menjadi tertarik untuk mengikuti majelis tersebut, hal ini diperkuat dengan pernyataan beliau selanjutnya:

“Awal mulanya ya bersama mbak Sal dan teman-teman dari Poluhan itu. Selain itu, dulu teman-teman dari desa Kandangan juga selalu update jadwal nariyahan dan selalu menginfokan kepada kami. Sehingga kami terdorong untuk mulai mengenal amalan shalawat nariyah. Semenjak saat itu, jama'ah desa Jatilengger ikut rombongan dari desa Kandangan. Ya biasanya rombongan kami berkumpul di suatu tempat yang kemudian dijemput oleh rombongan dari desa Kandangan”.<sup>35</sup>

Dalam dialog lainnya, bu Khoti'ah menambahkan lagi bawa memang dulu pada awalnya jumlah jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger tidak terlalu banyak dan kurang mencolok seperti yang beliau tuturkan:

“Ya.. dulu awal mulanya sedikit mbak. Lha dulu sebenarnya di dekat sini sudah pernah mengundang Shalawat bersama Gus Shon. Akan tetapi pada waktu itu saya masih belum terlalu mengenal amalan shalawat nariyah. kemudian ada orang yang mengajak saya untuk hadir dalam acara shalawat nariyah, kata mereka shalawat nariyah bersama Gus Shon ini sangat ramai bahkan sampai diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah. Dari situ saya mulai penasaran dan ingin ikut.dari situlah perlahan-lahan masyarakat sini mulai tertarik dan banyak yang ikut bergabung menjadi anggota jama'ah shalawat nariyah bersama Gus Shon”<sup>36</sup>.  
Setelah ke sekian kalinya diajak, ketika kebetulan jadwal shalawat

nariyah bertempat tidak jauh dengan desa Jatilengger, maka beliau meng

---

<sup>35</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>36</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018



iyakannya. Setelah saat itu bu Khoti'ah dan beberapa temannya yang saat itu juga pertama kali mengikuti jama'ah shalawat nariyah akhirnya merasa ingin mengikuti shalawat nariyah lagi, lagi dan lagi.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah masyarakat desa Jatilengger yang sudah mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* terus bertambah, bahkan jama'ah yang ikut bersama rombongan desa Jatilengger sebagian berasal dari desa lain, sebagaimana dijelaskan oleh ibu Khoti'ah:

“Saat ini justru mereka bergabung dengan rombongan kita. Entah bagaimana ceritanya itu, yang jelas saat ini mereka ikut dengan rombongan kami. Dari desa Darungan terkadang juga ikut bergabung dengan kami. Terkadang kami yang menjemput mereka, atau mereka yang datang kemari.”<sup>37</sup>

Pernyataan bu Khoti'ah tersebut masih berhubungan dengan pernyataannya sebelumnya. Adanya kendaraan yang menunjang keberadaan majelis shalawat nariyah desa Jatilengger yang dapat menyebabkan jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger bisa untuk mengajak kerabat, keluarga tau temannya.

Disisi lain, pak Ahmad Jailani memiliki kisah yang sedikit berbeda dengan bu Khoti'ah dan bu Salamah. Beliau merasa bahwa perjalanan batinnya lah yang mempertemukan beliau dengan majelis shalawat nariyah. Dimana pengalamannya tersebut telah beliau ceritakan dalam wawancaranya:

---

<sup>37</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

“Hmm.. jadi begini mbak, ibadah itu jika Allah tidak membuka hati kita maka kita akan kesulitan dalam melakukannya. Jadi ceritanya saya dulu adalah orang yang lumayan sukses. Bahkan satu hari saja penghasilan saya dapat mencapai 7 juta rupiah. Allah sungguh mencukupi semua kebutuhan saya, kecuali hati saya. Dulu tidak pernah sedekah, juga kurang rajin dalam beribadah. Sebenarnya ilmu agama sudah ada, tetapi untuk benar-benar menerapkannya itu yang sulit. Ya memang, Allah adalah penggerak hati kita. Suatu ketika saya merasa hampa, jadi saya bertanya kepada diri saya, kenapa ya saya merasa nganggur, merasa ada yang kurang. Kemudian saya berfikir tentang ajakan-ajakan dan pitutur dari orang-orang, akhirnya muncul kesadaran dari dalam diri saya. Dari situ saya bertekad bagaimana supaya harta ini bisa barokah. Lho siapa yang menggugah hati saya kok tiba-tiba muncul inisiatif itu, jawabannya ya dari dalam diri kita sendiri.<sup>38</sup>

Bapak Ahmad Jailani atau yang lebih akrab disapa Pak Mad merupakan salah satu jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger yang aktif. Dari pengalaman beliau diatas maka dapat diketahui bahwa spiritual merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa terpenuhinya kebutuhan dunia tidak akan menjamin adanya kepuasan batin manusia. Coba bayangkan, pendapatan sebanyak 7 juta per hari merupakan nikmat yang luar biasa yang tak jarang membuat manusia biasa menjadi lupa diri. Akan tetapi subhanallah. Hidayah Allah datang dan menyinari kehidupan pak Mad, yang kemudian membuat beliau tiba-tiba merasakan kehampaan dalam hatinya, yang kemudian membuat beliau mencari berbagai cara untuk memenuhi kepuasan spiritualnya. Berulang kali pak Mad mencoba mencari celah untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Semua itu tidak

---

<sup>38</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

lain dan tidak terlepas dari kuasa dan kehendak Allah SWT. Jika Allah telah berkehendak untuk membuka pintu hati seseorang, maka jadilah ia terbuka pintu hatinya, dan Jika Allah berkehendak supaya makhluk-Nya mendekat kepada-Nya, maka jadilah makhluk itu semakin mendekat dan mendekat pada-Nya.

Hal serupa juga dialami oleh ibu Umi Salamah. Memang kisah Ibu paruh baya ini sedikit berbeda dengan kisah Pak Mad. Nasib keuangan keluarga bu Salamah memang tidak seberuntung pak Mad. Dalam wawancaranya bu Salaman mengatakan:

“Ya, jadi memang beginilah ya mbak berangkat dari kondisi ekonomi keluarga saya yang seperti ini ditambah bapaknya anak-anak juga sudah tidak ada, saya harus berjuang demi anak saya. Memang begitu banyak perjuangannya, terutama masalah biaya dan lain sebagainya. Tetapi dari situ saya menjadi semakin berusaha untuk istiqomah meminta kepada Allah, karena saya yakin Allah tidak akan diam saja melihat hamba-Nya dan sudah terbukti, alhamdulillah anak saya bisa berhasil.”<sup>39</sup>

Berangkat dari kondisi ekonomi menengah, ibu janda tiga anak tersebut berjuang sendiri demi menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Dalam kondisi yang serba sulit demikian maka tidak ada jalan keluar selain berharap kepada Allah Sang Maha Pencipta, begitulah yang dirasakan oleh ibu Salamah. Sehingga beliau mencari cara untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Sebenarnya sebelum masyarakat mengenal rutinan majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu*, mereka hanya mengikuti

---

<sup>39</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

beberapa kegiatan di lingkungan desa mereka saja, seperti kegiatan yasinan, tiba'an, sema'an, *khataman*, *manaqib*, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh bu Salamah dalam wawancaranya:

“Ya.. *khataman*, *sema'an*, *tiba'an*, *yasinan*, ya seperti itu”<sup>40</sup>

Pernyataan serupa datang dari Bu Kahoti'ah :

“Ya, banyak, ada *yasinan*, itu dua kali, ada *manaqib*, *sema'an*, *khataman*, dan lain-lain.”<sup>41</sup>

Dengan adanya majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* di desa Jatilengger dapat membuat kegiatan keagamaan mereka lebih beragam. Sehingga para masyarakat desa Jatilengger pun memiliki semakin banyak sarana untuk bersosialisasi serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berangkat dari niat mencari ridho Allah serta niat untuk memberi manfaat bagi orang lain, kemudian majelis tersebut dapat membawa banyak perubahan bagi diri para jama'ahnya. Dimulai dari tumbuhnya niat tulus dari dalam diri mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Salamah:

“Kalau saya sendiri insyaallah sudah semangat *lillahita'ala*. Tetapi entahlah untuk jama'ah yang lainnya. Tapi insyaallah semuanya *lillahita'ala*.”<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>41</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>42</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Namun tumbuhnya niat tulus tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan pasti terdapat banyak yang terjadi sebelumnya, misalnya ajakan teman, kesadaran dari dalam diri, hidayah Allah dan lain sebagainya sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Kemudian Pak Ahamd Jailani menambahkan, bahwa semangat beribadah serta munculnya niat *lillahita'ala* tersebut muncul atas izin Allah, seperti yang beliau ungkapkan:

“...jadi begini mbak, ibadah itu jika Allah tidak membuka hati kita maka kita akan kesulitan dalam melakukannya.”<sup>43</sup>

Berawal dari pembentukan niat karena Allah, para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger merasa lebih mudah dalam merubah diri mereka dalam melakukan berbagai kegiatan ibadah, terutama dalam mengamalkan shalawat nariyah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Bu Salamah, menyatakan bahwa kegiatan majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* dapat menambah keimanan dan ketaqwaan para anggotanya.

“Lha buktinya setiap kali ditanya “Ada perubahan atau tidak dalam diri anda semua??” para jama'ah serentak menjawab “ada”..”<sup>44</sup>

Berikut tadi merupakan pernyataan bu Salamah, mengenai dialog interaktif Gus Shon terhadap para jamaahnya. Para jamaah serentak menjawab ada perubahan dalam diri mereka. Hampir sama dengan pernyataan bu Salamah, bu Khoti'ah menambahkan:

---

<sup>43</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>44</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

“Ya, menurut saya insyaallah ada mbk. Soalnya dari saya sendiri ya merasa senang disaat memiliki amalan shalawat nariyah ini, merasa nyaman dan tentram di hati mbk. Tapi ya tidak tahu dengan jama’ah yang lainnya.”<sup>45</sup>

Pernyataan bu Salamah dan bu Khot’ah tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan pak Ahmad Jailani, yang juga merupakan anggota majelis sahalwat *Mustaghitsu Al Mughits*.

“Iya, sangat benar. Ibaratnya ada seseorang mengikuti shalawat nariyah, diajak berdzikir, yasinan. Tapi dihati mereka tidak ada rasa apa-apa. Lalu kemudian diajak lagi, lagi, dan lagi, terus seperti itu, maka insyaallah lama kelamaan pasti akan sampai ke hati para jama’ah. Tapi syaratnya hanya satu, istiqomah. Itu saja yang terpenting.”<sup>46</sup>

Jadi menurut pak Ahmad Jailani, apabila shalawat nariyah diamalkan secara istiqomah dapat menambah nilai-nilai keimanan bagi masyarakat. Sebab didalam majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* teraterdapat kegiatan-kegiatan seperti yang semuanya bertujuan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Namun sedikit berbeda dengan pitutur dari Romo K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, adanya majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Mal Mughits* ini tidak difokuskan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat khususnya para jama’ahnya, sebagaimana yang beliau tuturkan:

“Entah itu dapat meningkatkan atau tidak, saya tidak pernah meneliti dan tidak pernah ingin tahu, yang penting saya dan majelis ini bisa bermanfaat bagi orang lain, saya dan teman-teman saya juga para jama’ah lainnya dapat istiqomah dalam

---

<sup>45</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>46</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

mengamalkan shalawat nariyah, itu saja sudah senang. Akan tetapi kalau misalkan dapat meningkatkan spiritualitas masyarakat ya alhamdulillah, hehe.. akan tetapi itu bukan bagian dari tujuan saya, tujuan saya ya bermanfaat bagi orang lain dan dapat beribadah bersama-sama, dan semoga niat tersebut dapat dirahmati Allah itu saja.”<sup>47</sup>

Menurut beliau tujuan pengamalan shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* tidak dititik beratkan pada upaya peningkatan spiritualitas masyarakat, akan tetapi lebih pada upaya supaya dapat memberikan manfaat bagi orang lain serta upaya supaya masyarakat enggan untuk mengamalkannya secara istiqomah, selebihnya beliau serahkan kepada Allah SWT.

Meski demikian adanya pengistiqomahan amalan shalawat nariyah, serta adanya majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu al Mughits* bagi tiap-tiap jama’ah juga memberikan nilai serta efek yang berbeda-beda. Salah satunya adalah yang dirasakan bu Salamah, seperti yang beliau tuturkan:

“Ya terkadang kalau tiap minggunya kegiatan dilakukan di tempat yang jauh, mereka harus mengeluarkan uang setidaknya 10-15 ribu rupiah untuk transportasi. Kira-kira kalau pas bukan orang berada apakah bisa?. Tetapi kalau saya berfikir begini, ibadah ya ibadah, masalah kebutuhan yang lain bisa dicari lagi. Kita kan tidak ada yang tahu umur kita nanti panjang atau pendek. Jadi selama saya bisa saya akan usahakan.”<sup>48</sup>

Jadi menurut beliau, mungkin akan sangat sulit bagi jama’ah yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik untuk dapat istiqomah

---

<sup>47</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta’lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughits, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>48</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

mengikuti majelis shalawat nariyah, termasuk beliau. Namun dalam kondisi ekonomi beliau yang pas-pasan lantas justru membuat beliau semakin bersemangat mengikuti majelis tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beliau selanjutnya:

“Saya saja selain ikut nariyah juga ikut jama’ah *yasinan*. Ada arisannya 2 kali, itu pun alhamdulillah masih ada sisa untuk ikut nariyahan. Mungkin, ya masalah fisik. terkadang saya juga lelah jika banyak acara. Akan tetapi kalau masih kuat saya usahakan. Sangat disayangkan lho nduk kalau sudah lama istiqomah akan tetapi tidak hadir satu kali saja. Seperti ada yang hilang.”<sup>49</sup>

Pasti sangat berat bagi seseorang dengan keadaan ekonomi menengah untuk mengikuti kegiatan rutin setiap minggunya. Ditambah masing-masing kegiatan tersebut menuntut adanya pengeluaran yang lumayan. Namun bu Salamah masih dapat mengatur keuangan rumah tangganya sehingga dapat mengikuti semua kegiatan tersebut.

Hampir serupa dengan penuturan bu Salamah, pak Mad mulai tergugah untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk kegiatan ibadah secara rutin. Sebagaimana yang terjadi pada pak Ahmad Jailani sebagaimana dalam wawancaranya:

“Saya niatkan untuk jariyah 20 juta. Awalnya saya coba dengan mengadakan agenda ziaroh wali gratis, akan tetapi ternyata sedikit peminantnya, kemudian saya membangun masjid. Tetapi saya berfikir, membangun masjid itu yang sulit mencari jama’ahnya. Maka dari itu saya cari cara lainnya untuk tetap beramal jariyah. Kemudian saya putuskan untuk umroh setiap tahunnya. dan yang saya lakukan sebagai amalan istiqomah adalah dengan membantu jamaah nariyah di desa ini, dari segi transportasinya. Ya

---

<sup>49</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018



alhamdulillah saya masih bisa diberikan kesempatan untuk istiqomah”<sup>50</sup>

Kemudian perasaan serupa juga dirasakan oleh Bu Khoti’ah, beliau merasa bertambah senang dan terisi ketika diberikan kemudahan dalam istiqomah mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*.

“...saya menjadi tidak merasa berat mengeluarkan biaya untuk kegiatan tersebut, dan merasa sedang juga bahagia saat dapat hadir diantara kelompok orang-orang yang terpilih menghadiri majelis bersama gus Shon. Sehingga dimanapun tempatnya, setiap hari pun kami akan siap untuk berangkat.”<sup>51</sup>

Dari pernyataan tersebut beliau nampak semakin antusias untuk meningkatkan keistiqomahan beliau dalam mengikuti majelis *Mustaghitsu Al Mughits* setelah sebelumnya beliau hanya berniat untuk ikut-ikutan saja. Beliau juga tidak sayang untuk mengeluarkan sebagian penghasilannya untuk mengikuti majelis shalawat nariyah.

Majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger ini dibuat supaya tidak memberatkan para anggotanya, terutama masalah biaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bu Khoti’ah:

“Iya mbak, kelompok nariyah disini itu juga sangat enak sekali. Tidak mempersulit para jama’ah yang hendak bergabung. Ke manapun tempat tujuan shalawat nariyahnya, tarif kendaraannya juga tetap sama, 10.000 saja tiap orang. Ke Malang pun juga tetap 10 ribu saja.”

Karena mayoritas masyarakat di desa Jatilengger berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah maka dibuatlah bagaimana supaya

---

<sup>50</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>51</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

adanya majelis shalawat nariyah tersebut sehingga tidak memberatkan anggotanya. Tentunya hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran dari masing-masing pribadi anggota, dan yang paling penting adalah ketulusan serta keikhlasan dari para donatur dan pemilik kendaraan. Seperti yang dikatakan oleh pak Ahmad Jailani:

“Jadi begini mbak, jama’ah apapun itu pasti memerlukan adanya donatur. Tanpa adanya donatur, maka jama’ah tidak akan berjalan dengan baik. Dan pada kenyataannya, yang sering dikeluhkan adalah masalah biaya, masalah transportasi. Nah yang saya coba adalah supaya mereka bersemangat, dengan menyediakan transportasi dengan biaya yang tidak memberatkan.”<sup>52</sup>

Sejak Pak Ahmad Jailani menjadi ketua serta donator atau relawan di majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* desa Jatilengger, beliau selalu berupaya supaya untuk memudahkan para jamaah di setiap kegiatan rutin shalawat nariyah bersama Gus Shon tersebut.

“Hehe,, ya jadi begini mbak, memang segala hal itu ada penunjangnya. Ada banyak hal yang mempengaruhinya. Jadi dalam shalawat nariyah ini misalnya, ada orangnya, ada yang mengajak, itu tidak bisa berjalan. Harus ada uangnya...”<sup>53</sup>

Selain itu, bu Khoti’ah kembali menambahkan bahwa di majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* di desa Jatilengger juga memberikan kemudahan lain:

“Ya.. kalau sudah ada kepastian mengenai pemilik kendaraan pak Mad itu dan atau bahkan jika ada jama’ah yang memang

---

<sup>52</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>53</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

sedang tidak memiliki uang boleh membayar hanya setengahnya saja.”<sup>54</sup>

Selain adanya perubahan pada cara pandang mereka terhadap nominal harta mereka, ternyata dengan mengikuti majelis shalawat nariyah juga dapat meningkatkan semangat mereka dalam beribadah. Hal tersebut sebagaimana yang dirasakan oleh bu Salamah, sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“...Saya sendiri juga merasa tidak mengira, anak saya yang terakhir bisa menjadi anggota TNI meskipun saya ini sekarang janda dan ekonomi juga seperti ini. Sekarang ini yang masih proses itu anak saya yang kedua. Setiap malam saya selalu berdoa kepada Allah supaya diangkat...”<sup>55</sup>

Menurut beliau, kesuksesan anak-anaknya ditentukan oleh ikhtiar beliau selama ini, serta keyakinan beliau terhadap fadhilah shalawat nariyah. Semenjak beliau mengenal amalan tersebut, beliau menambah amalan shalawat nariyah kedalam amalan istiqomahnya. Sehingga beliau merasa semakin dekat dengan Allah SWT.

“...Pokoknya yang penting itu kan fokus dan istiqomah, biasanya setiap setelah shalat dibaca sebanyak 11 kali, atau terkadang kalau saya ini ya jika sedang longgar bacanya diperbanyak, kadang-kadang juga saat sedang berjalan dzikir shalawat nariyah.”<sup>56</sup>

Disisi lain, pak Ahmad Jailani atau Pak Mad setelah mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* merasakan dorongan untuk mengistiqomahkan amal mendonasikan hartanya untuk yang

---

<sup>54</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>55</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>56</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

membutuhkan, salah satunya membantu majelis-majelis seperti kelompok majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Hal tersebut sebagaimana yang beliau katakan:

“...Ya itu tadi, saya selalu berupaya supaya harta saya barokah, saya mencoba terbuka untuk berbagai majelis keagamaan termasuk majelis shalawat nariyah itu. Jadi mana yang membutuhkan donatur, saya bersedia membantu. Kemudian saya mulai tertarik dengan majelis shalawat nariyah bersama abah Shon melalui pengajian beliau saya mendapatkan hidayah untuk istiqomah mengamalkan shalawat nariyah dan ibadah lainnya. Jadi dengan mengikuti majelis shalawat nariyah ini saya mendapatkan dua keuntungan. Hati saya menjadi ayem dan harta saya insyaallah barokah.”

Jadi selain pak Mad merasa semakin bersemangat dalam mengistiqomahkan amalan shalawat nariyah, beliau juga semakin terdorong untuk istiqomah menyingkirkan hartanya. Tidak hanya majelis shalawat di Desa Jatilengger, sebelumnya beliau juga menjadi donatur di berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di desa Jatilengger. Akan tetapi saat ini beliau istiqomah menjadi donatur di majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* desa Jatilengger.

Kemudian sedikit berbeda dengan yang dirasakan oleh bu Khoti'ah. Semenjak beliau aktif mengikuti majelis shalawat nariyah, beliau merasa semakin bersemangat mengikuti majelis-majelis lain di siang hari, seperti yasinan, sema'an maupun khataman, padahal malam harinya beliau ada agenda mengikuti shalawat nariyah. Dimikian yang dituturkan bu Khoti'ah:

“Ya begitu mbak, malam rabu ikut jama'ah nariyah, rabu depan ini ada sema'an di Kandangan situ paginya kemudian sorenya ada khataman. Senang sekali mbak mengikuti kegiatan seperti itu.

Kalau hari jum'at, ada yasinan kelompok utara. Kemudian hari selasa ada yasinan di kelompok Selatan.”<sup>57</sup>

Keistiqomahan serta semangat masyarakat desa Jatilengger dalam mengikuti majelis shalawat nariyah sangat nampak nyata ketika mereka tetap semangat dalam mengikuti rutinan dimana pun tempatnya, selama waktu serta kendaraan mereka dapat menjangkaunya. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh bu Khoti'ah:

“Iya, kalau malam rabu dimana pun tempatnya jika masih memungkinkan untuk berangkat, kami berangkat. Pernah sampai ke Malang, Sidoarjo, Trenggalek dan lain sebagainya”<sup>58</sup>

Hal tersebut hampir serupa dengan pernyataan bu Salamah:

“Iya lho saya ini juga hanya bisa bersyukur. Ya selama masih bisa dijangkau mobil atau motor, saya akan tetap mengikuti rutinan majelis shalawat nariyah”<sup>59</sup>

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 7 November 2017 dimana pada saat itu memang keadaannya mobil pak Ahmad Jailani yang biasanya dijadikan alat transportasi para jama'ah sedang dijual dan rencananya akan ditukar dengan mobil yang lebih besar, sehingga pada hari itu para jama'ah berangkat dengan menggunakan sepeda motor mereka pribadi. Jadi mereka mengendarai sepeda motor secara bergandengan, saat itu jadwalnya shalawat nariyah di desa Mangunan kecamatan Udanawu. Meskipun jaraknya lumayan

---

<sup>57</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>58</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>59</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

jauh, tetapi para jama'ah desa Jatilengger yang mereka adalah para ibu-ibu tetap berani untuk berangkat.<sup>60</sup>

Memang majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* selalu berpindah-pindah, tergantung dimana dan siapa yang bersedia menjadi tuan rumahnya, atau siapa pun yang mengundangnya. Jadi tidak heran apabila tempatnya tidak hanya di sekitar blitar saja, namun para jama'ah dari desa Jatilengger tetap bersemangat untuk tetap hadir, sebagaimana yang dituturkan oleh bu Khoti'ah:

“Bahkan dulu ke Malang menggunakan kendaraan kap terbuka. Ya di mana pun tempatnya alhamdulillah setiap malam rabu kami dapat hadir dengan istiqomah. Bahkan dulu pernah rutinan di Kediri naik motor karena kendaraannya tidak cukup.”<sup>61</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan dokumentasi :



Gambar 4.3 Shalawat Nariyah Di Ds. Mangunan Kec. Udanawu Kab. Blitar

---

<sup>60</sup> Observasi kegiatan rutinan malam rabu majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* tanggal 7 November 2017

<sup>61</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018



Gambar 4.4 Shalawat Nariyah Di Ds. Maliran Kec. Ponggok Kab. Blitar



Gambar 4.5 Shalawat Nariyah Di Ds. Sidodadi kec. Garum Kab. Blitar



Gambar 4.6 Shalawat Nariyah Di Ds. Maliran Kec. Ponggok Kab. Blitar

Dokumentasi diatas menegaskan bawa kegiatan shalawat nariyah yang diikuti oleh masyarakat desa Jatilengger tempatnya berpindah-pindah, tidak hanya berada di desa mereka saja.

Bentuk semangat para jama'ah shalawat nariyah juga dapat dilihat dari antusias mereka dalam melantunkan qasidah dan salawat hadrah, seperti pada hasil dokumentasi berikut :



Gambar 4.7 para jama'ah bersemangat melantunkan shalawat

Gambar di atas memberi penegasan bahwa masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah senantiasa bersemangat saat Gus Shon melantunkan salawat yang diiringi musik hadrah. Mereka nampak kompak mengayun-ayunkan tangan ke atas, bahkan ada yang membawa bendera. Tidak hanya itu, para jama'ah juga nampak antusias menyuarakan shalawat bersama-sama. Hal lainnya juga ditampakkan pada gambar berikut:



Gambar 4.8 jama'ah mengajak anaknya untuk bershalawat



Gambar diatas menjelaskan bahwa para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger tidak hanya bersemangat, tetapi juga berupaya untuk mengajak anak serta jama'ah didekatnya untuk turut bersemangat melantunkan shalawat sambil mengayun-ayunkan tangan mereka.

Tidak hanya itu, bahkan dalam kondisi hujan sekali pun, para jamaah shalawat nariyah desa Jatilengger masih tetap bersemangat untuk hadir. Hal ini sebagaimana terdapat pak Ahmad Jailani dalam wawancaranya:

“...Lha seperti jama'ah nariyah disini, hujan pun mereka tetap hadir. Hallah.. gerimis sedikit saja, kata beberapa diantara mereka. Ya kalau sudah ada jama'ah yang seperti itu, jama'ah yang lain juga akan ikut bersemangat untuk tetap hadir...”

Jadi menurut pak Mad Jailani, adanya semangat dari dalam diri, saja tidaklah cukup. Akan tetapi perlu adanya keberanian untuk melakukannya, dan para jama'ah di desa Jatilengger memanglah selalu saling memberikan semangat.

Hat tersebut serupa dengan pernyataan ibu Salamah dalam wawancaranya:

“Iya, ibu-ibu di sini memang sangat bersemangat, hujan sekali pun tetapi tetap mau berangkat. Semangat mereka itu pun diperkuat dengan pitutur abah Shon, katanya orang-orang yang naik mencari tempat berteduh itu belum tentu akan selamat nanti di akhirat, akan tetapi justru baju putih yang kehujanan dan terkena lumpur itu lah yang akan menjadi saksi nanti di akhirat, makannya jangan dicuci ya ibu-ibu. Heheh begitulah Abah Shon menyemangati kami. Beliau juga mendoakan orang-orang yang tetap bertahan walaupun kehujanan supaya masuk surga.”

Melalui hal tersebut maka kita dapat melihat betapa semangatnya para jama'ah desa Jatilengger dalam mengikuti majelis shalawat nariyah.

Bahkan situasi hujan sekali pun mereka tetap bersemangat untuk berangkat. Hal tersebut diperkuat dengan catatan lapangan pada observasi pada tanggal 24 Januari 2018:

“Ketika Abah Shon memulai tausiyahnya, tiba-tiba hujan semakin lebat. Beberapa jama’ah memilih untuk berteduh di teras rumah warga, ada yang masuk kedalam masjid, ada pula yang berteduh di teras samping masjid. Dan beberapa diantara mereka ada pula yang memilih tetap di tempat berteduh dibawah payung dan plastik yang mereka bawa. Meskipun hujan seperti itu, akan tetapi para jama’ah pantang untuk pulang. Saat mereka ditanya oleh Abah Shon “bagaimana ini ibu-ibu, bapak-bapak, ini dilanjutkan ngajinya atau langsung nariyahan saja?” para jama’ah pun serentak menjawab “dilanjutkan!!!” termasuk para jama’ah desa Jatilengger paling keras meminta agar pengajiannya dilanjutkan. Akhirnya Abah Shon pun melanjutkan pengajiannya. Selang beberapa lama kemudian, hujan mereda dan acara dilanjutkan dengan beberapa lagu dari Abah Shon yang diiringi oleh musik hadrah. Setelah beberapa lagu dilantunkan, hujan kembali turun dan semakin deras. Sekali lagi Abah Shon bertanya “bagaimana ini ibu-ibu, bapak-bapak, ini dilanjutkan lagu lagu atau langsung nariyahan saja?” para jama’ah pun serentak menjawab “dilanjutkan!!!”, sekali lagi para jama’ah menjawab dengan bersemangat termasuk jama’ah dari desa Jatilengger.”<sup>62</sup>

Dari observasi tersebut para jama’ah dari desa Jatilengger nampak begitu semakin bersemangat dalam melantuntan shalawat walaupun hujan turun. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi:



Gambar 4.9 Jama’ah Shalawat Nariyah Kehujan

<sup>62</sup> Observasi pada tanggal 24 Februari 2018

Foto diatas menggambarkan keadaan masyarakat desa Jatilengger dan para jama'ah dari berbagai daerah yang mengikuti majelis shalawat nariyah disaat hujan turun. Berapa jama'ah ada yang berteduh ke teras mushola, teras rumah-rumah warga terdekat, bahkan ada juga yang memilih tetap bertahan di tempat dengan menutup kepala mereka dengan plastik, mantel, atau payung supaya badan mereka tidak basah.

Dari berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger yang telah terjadi, secara tidak langsung telah menyatakan bahwa dikenalnya majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger mmembawa banyak perubahan dalam diri mereka. Salah satunya yang disebutkan oleh bu Khoti'ah:

“Ya karena yang biasa menjadi imam itu orang dari kelompok selatan. Karena kalau saya amati, jama'ah dari sini itu orangnya aktif-aktif dan berani untuk di depan.”<sup>63</sup>

Jadi memang singkat ceritanya di desa Jatilengger ini ada satu kelompok jama'ah yasinan putri. Akan tetapi karena suatu hal, maka kelompok yasinan tersebut terpecah menjadi dua bagian, sebagaimana yang dituturkan oleh bu Khoti'ah:

“Saya juga kurang tahu betul bagaimana ceritanya hingga bisa dipecah menjadi 2 kelompok. Tapi yang jelas dulu itu jumlah anggota jama'ah yasin disini banyak. Akan tetapi, ada sedikit permasalahan dalam administrasi uang arisan. Hal itulah yang membuat kelompoknya dipisah.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>64</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Memang sedikit penjelasan dari bu Khoti'ah menggambarkan bahwa masyarakat desa Jatilengger yang dimaksud kelompok selatan adalah yang mayoritas adalah anggota jama'ah sholawat nariyah.

Kemudian Gus Shon menambahkan mengenai spiritualitas masyarakat desa Jatilengger:

“Ya kalau kurang tahu bagaimana masyarakat disana, saya juga kurang tahu apakah mereka menerima dengan baik atau tidak, semua itu saya serahkan kepada Allah saja. Akan tetapi apabila dilihat dari banyaknya jama'ah yang hadir itu sepertinya banyak yang menerima, tapi itu masih sepertinya. Hehe saya tidak tahu menerima atau tidaknya, semua itu adalah urusan Allah, saya tidak tahu hatinya orang saya tidak tahu. Cuma saat melihat saya hadir itu jama'ahnya menjadi semangat, berarti kan logikanya kan kesimpulannya diterima, tetapi untuk pastinya saya ya tidak tahu. Karena saya tidak ambil pusing itu tidak peduli diterima atau tidak yang penting istiqomah bermanfaat bagi orang lain alhamdulillah. Saya semoga diridhoi Allah SWT. Saya juga tidak pernah memikirkan apakah orang yang saya beritahu mengamalkan atau tidak semua itu saya serahkan kepada Allah SWT. Karena hidayahnya dari Allah bukan karena saya, saya tidak bisa memberikan hidayah.”<sup>65</sup>

Kemudian pak Ahmad Jailani menuturkan bahwa:

“Dengan adanya kelompok majelis shalawat nariyah di desa ini, keimanan masyarakat di desa ini dapat lebih berkembang daripada sebelum adanya kelompok jama'ah shalawat nariyah di desa ini. Akan tetapi, pengembangan tersebut juga masih belum maksimal, akan tetapi ini jauh lebih baik.”<sup>66</sup>

Dari situlah kita dapat menyimpulkan apabila memang keberadaan majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* telah

---

<sup>65</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>66</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

meningkatkan spiritualitas masyarakat di desa Jatilengger, meskipun pengembangannya masih belum maksimal.

Peningkatan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger ini ditegaskan dengan dokumentasi berikut :



Gambar 4.10 kegiatan masyarakat desa Jatilengger setelah jama'ah maghrib

Gambar diatas menggambarkan aktifitas masyarakat desa Jatielengger, khususnya mereka yang mengikuti majelis shalawat nariyah. Setiap selesai sholat maghrib, masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu tersebut menanti waktu isya dengan berbagai aktifitas. Rata-rata mereka mengaji al Qur'an, sebagian ada yang brdzikir atau sholat Sunnah. Tidak hanya itu, mereka juga menjadikan shalawat nariyah sebagai bagian dari dzikir mereka. Hal tersebut dapat mempertegas adanya peningkatan spiritualitas.

## **2. Peran Jama'ah Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Desa Jatilengger**

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu proses serta upaya pengembangan spiritualitas masyarakat pasti tidak akan pernah lepas dari

berbagai pihak maupun hal lain yang sangat berperan aktif. Begitu juga dalam majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger, sebagai suatu majelis yang bertujuan untuk menedekatkan diri kepada Allah, pastinya akan sangat berhubungan dengan pengembangan spiritualitas, terutama spiritulitas para anggotanya. Dan tentunya dalam pengembangan spiritualitas anggota dalam suatu kelompok masyarakat, para anggotanya pasti memiliki peran yang penting.

Dalam majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger, peran para anggotanya dalam pengembangan spiritualitas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pembina sekaligus pelindung

Pembina sekaligus pelindung majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* adalah Romo Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi. Beliau juga merupakan pendiri dari Majelis Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Sebagai seorang tokoh utama, tentunya beliau sangat berperan penting dalam pengembangan spiritualitas masyarakat, khususnya para anggota jama'ah shalawat nariyah. Beliau juga merupakan tokoh utama yang menginspirasi serta mengenalkan amalan shalawat nariyah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jatilengger, sebagaimana yang dituturkan oleh pak Ahmad Jailani:

“Mungkin saya mulai mengamalkan shalawat nariyah itu sejak berada di madrasah. Akan tetapi, istiqomahnya masih kurang,

masih tergantung Kiai yang mengajak mengamalkannya. Jadi begini mbak, ibadah itu kan begini ya, kadang mengapa kok orang itu diajak shalat susah, masalahnya ada pada diri mereka sendiri. Sampean sendiri pasti juga sudah bisa merasakannya kan?. Jadi mengapa ya kok jama'ah majelis nariyah tidak bisa berkembang sangat pesat, padahal kan sudah sejak dahulu majelis nariyah itu ada, sejak zamannya Nabi dan para wali sudah ada. Mungkin memang yang membawa ajaran ke desa ini yang kurang berperan, dan kurang membawa daya tarik.”<sup>67</sup>

Menurut pak Ahmad Jailani, peran seorang pemimpin sangatlah penting, sebab pemimpinlah yang sangat berperan dalam mengajak serta mengenalkan, mengembangkan dan membawa perubahan dalam suatu kelompok. Kemudian beliau menambahkan lagi:

“Nah kenyataannya, semenjak masyarakat mengenal majelis shalawat abah Shon, para masyarakat menjadi lebih mengenal manfaat dan hal-hal lainnya tentang shalawat nariyah. Hal inilah yang juga membuat masyarakat semakin tertarik dengan majelis shalawat nariyah. jadi dimanapun, dilingkungan, di masyarakat sekitar, dimana-mana yang paling berpengaruh itu ya yang di depan itu, ayo ke utara.. ke utara.. ayo ke selatan.. ke selatan. Tapi kalau pimpinan itu diam saja, ya jama'ah yang lainnya juga diam saja. Kalau abah Shon kan selalu semangat mengajak masyarakat dengan semangat. Maka kita juga akan ikut bersemangat. Jadi adanya wujud orang-orang yang malas mengikuti majelis shalawat nariyah itu tidak hanya alasan orangnya saja, akan tetapi juga pemimpinnya.”<sup>68</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Gus Shon menurut pandangan pak Ahmad Jailani adalah tokoh yang sangat berperan dalam membawa serta mengenalkan amalan shalawat nariyah sehingga terlihat menarik bagi para masyarakat desa

---

<sup>67</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>68</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Jatilengger. Gus Shon menurut pandangan pak Jailani merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati dan dita'dzimi oleh para masyarakat sehingga dapat menggugah semangat para jama'ahnya.

Disisi lain, hal serupa juga dirasakan oleh bu Salamah, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Ya.. begini semenjak kita mengikuti shalawat nariyah bersama Abah Shon, kami lebih tertarik untuk memilih shalawat nariyah bersama abah Shon.”<sup>69</sup>

Satu hal lagi yang menurut bu Salamah membuat masyarakat begitu tertarik dengan amalan shalawat nariyah, adalah Gus Shon yang mereka anggap memiliki karomah, sebagaimana diceritakan oleh bu Salamah:

“Saya jadi teringat, terkadang memang Abah Shon itu punya karomah seperti wali. Ada dulu daerah yang memang jama'ahnya kurang istiqomah mengikuti majelis nariyah, suatu ketika daerah itu mengundang shalawat nariyah abah Shon. Pada saat itu di daerah tersebut banyak terjadi gagal panen karena hama wereng. Abah Shon berkata “Makannya kalau disuruh istiqomah kok sulit, ya jadi seperti ini”. memang subhanallah kadang Abah Shon seperti itu.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Gus Shon merupakan sosok Kiai serta pembina majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* yang sangat dihormati, bahkan para masyarakat telah mengakui karomah beliau sebagai tokoh ulama. Sehingga beliau memiliki peran yang begitu besar terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat umumnya, terkhusus

---

<sup>69</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>70</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018



spiritualitas para jama'ah di majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat selain memberikan nasihat, tausiyah serta nilai-nilai spiritualitas juga menampakkan tindak-tanduk yang dapat menginspirasi para masyarakat.

Hal tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi :



Gambar 4.11 bentuk keramahan Gus Shon

Dokumentasi diatas menegaskan bahwa selain Gus Shon dihormati dan disegani karena sifat karomah dan karismanya sebagai Kiai, beliau juga memiliki sifat yang sangat ramah dan terbuka teradap para jama'ah.

b. Ketua dan donatur sekaligus pemilik kendaraan

Bapak Ahmad Jailani adalah ketua jama'ah shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger. Beliau merupakan salah satuorang yang berperan dalam mengajak serta memotivasi masyarakat desa Jatilengger untuk mengikuti agenda shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Dalam melakukan tugas sebagai ketua sekaligus penggerak tentunya tidaklah mudah. Hal tersebut sesuai dengan pitutur beliau:

“Akan tetapi, ya saya akui mengajak jama’ah itu susah-susah gampang. Kita harus tlaten mengajak hingga jama’ah menjadi sadar dengan sendirinya. Jika belum juga sadar, tentu akan mustahil untuk mengajak mereka istiqomah dan berubah.<sup>71</sup>

Menurut beliau, memang untuk mengajak para jama’ah tidaklah mudah. Apalagi apabila rasa semangat tidak muncul dari dalam diri mereka. Untuk itu beliau memiliki cara tersendiri untuk menarik para jama’ah, salah satunya yang beliau katakana:

“Caranya.. ya dengan memudahkan apa yang selama ini menjadikan masyarakat sulit untuk pergi nariyahan”<sup>72</sup>

Selain sebagai seorang ketua jama’ah, sebelumnya beliau sudah menjadi donatur bagi jama’ah shalawat nariya *Mustaghitsu Al Mughitsu* di desa Jatilengger. Beliau menyadari bahwa adanya donatur sangat penting dalam suatu kelompok atau organisasi masyarakat, hal inilah yang selama ini mendorong pak Ahmad Jailani untuk menjadi donatur atau relawan. Seperti yang beliau katakan:

“Wo.. betul, wong ya kalau ada niat saja tapi terkendala dana, para jama’ah juga tidak jadi berangkat kok. Makannya saya upayakan supaya para masyarakat yang memang ingin berangkat itu bisa tetap berangkat tanpa terkendala transportasi maupun dana. Sungguh disayangkan jika para jama’ah tidak jadi berangkat.<sup>73</sup>

Kemudian beliau menambahkan:

“Jadi begini mbak, jama’ah apapun itu pasti memerlukan adanya donatur. Tanpa adanya donatur, maka jama’ah tidak akan berjalan dengan baik. Dan pada kenyataannya, yang

---

<sup>71</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>72</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>73</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

sering dikeluhkan adalah masalah biaya, masalah transportasi. Nah yang saya coba adalah supaya mereka bersemangat, dengan menyediakan transportasi dengan biaya yang tidak memberatkan.”<sup>74</sup>

Pak Ahmad pun menambahkan bahwa responnya lumayan baik:

“Responnya ya alhamdulillah sangat baik. Para jama’ah menjadi banyak yang tertarik dan bersemangat untuk ikut.”<sup>75</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa cara pak Ahmad Jailani dalam memotivasi para jama’ah lain di desa Jatilengger dengan memberikan fasilitas kendaraan mobil mendapat respon yang sangat baik dari para jama’ah lainnya. Para jama’ah shalawat nariyah di desa Jatilengger nampak semakin antusias dalam istiqomah mengikuti amalan shalawat nariyah.

Kemudian bu Khoti’ah menambahkan bahwa memang sebelum pak mad menjadi ketua jama’ah, beliau sudah sering membantu para jama’ah untuk masalah transportasi.

“Ya yang jelas lebih dulu saya, saya kurang tau pasti kapan ya mbak. Dulu mula-mula pak Man mengangkut kami menggunakan kendaraan ledoknya. Tapi lama kelamaan ledok kan dilarang beroperasi ya. Kemudian ganti truknya. Kemana-mana menggunakan truk. Pada saat itu pula ada beberapa jama’ah laki-laki yang ikut. Sekarang kendaraan berganti menjadi kendaraan mobil kap terbuka dan mobil kap tertutup.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>75</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>76</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Senada dengan hal tersebut, bu Salamah menyatakan bahwa adanya orang yang memudahkan transportasi bagi para jama'ah sangatlah penting, sebagaimana yang bu Salamah katakan:

“Ya sangat banyak yang berperan. Terutama para pemilik kendaraan itu, kalau kita pikir ya pemilik kendaraan itu kan menggunakan kendaraannya untuk kami bukan untuk pekerjaan. Mereka pastinya juga lelah, terkadang juga mengantuk bahkan terkadang uang bensin yang diberikan masih kurang mencukupim sehingga pemilik mobil masih harus menutupi kekurangan bensinnya. Dulu sebelum adanya kendaraan, kami sering menumpang kendaraan dari desa lain. Jadi kami dijemput sebelum berangkat.<sup>77</sup>

Dan satu lagi yang membuat para jama'ah merasa kagum dengan upaya pak Ahmad Jailani, sebagaimana yang dikatakan oleh bu Khoti'ah:

“Bahkan dulu pernah waktu perjalanan pulang dari Malang, semua rombongan dari Jatilengger diberhentikan di warung makan, semua ditraktir oleh pak Mad itu. Dulu juga pernah, waktu jama'ah nariyah di Kediri itu dimana ya, dulu itu pernah diberhentikan di warung makan lesehan dan kami disuruh memilih menu yang kami inginkan dan semua dibayar oleh pak Mad. Begitu luar biasa dermawannya pak Mad itu.<sup>78</sup>

Bu Khoti'ah menambahkan lagi:

“sebenarnya pemilik mobil pun tidak pernah mentarget kami untuk membayar berapa, kami saja yang mengira-ngiranya. Ya menurut kami nilai segitu masih murah mbak, melihat tempatnya yang jauh. Jarak dari sini ke Malang itu kan tidak dekat.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>78</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>79</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Jadi memang selama ini pak Ahmad Jailani sudah sangat membantu dan berperan begitu besar atas semangat para jama'ah shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger, semua itu beliau lakukan atas dasar sukarela sebagaimana pitutur beliau:

“Hehe,, ya jadi begini mbak, memang segala hal itu ada penunjangnya. Ada banyak hal yang mempengaruhinya. Jadi dalam shalawat nariyah ini misalnya, ada orangnya, ada yang mengajak, itu tidak bisa berjalan. Harus ada uangnya. Ada uangnya saja tidak akan berjalan. Harus ada orang dan yang mengajak. Jadi secara globalnya jama'ah nariyah di desa ini seperti organisasi masyarakat pada umumnya. Jadi ada Kiai yang dicintai masyarakat, ada penggerak yang juga dipercayai oleh masyarakat dan ada wujud perilaku nyata untuk melakukannya, dan harus ada penunjang lainnya, salah satunya uang, ada yang mengantarkan, ada temannya. Nariyahan itu ya kalau sendiri juga malas.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa hal yang berperan dan saling terhubung, saling memberikan pengaruh terhadap pengembangan serta kemajuan spiritualitas jama'ah shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger. Disamping pak Ahmad Jailani yang berperan sebagai donatur serta pemilik kendaraan, adanya support dari jama'ah lainnya juga memberikan pengaruh terhadap keistiqomahan para jama'ah dalam mengikuti alaman shalawat nariyah.

---

<sup>80</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

c. Anggota

Menurut pak Ahmad Jailani, semangat seirang anggota sangat dipengaruhi oleh semangat anggota yang lainnya, sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

“Semangat anggota jama’ah sangat dipengaruhi oleh semangat jama’ah yang lainnya. Misalnya, saya ini tidak suka dengan mbak salamah, karena malam ini mbak salamah yang mengajak, maka saya jadi tidak bersemangat untuk hadir. Jadi semuanya berpengaruh. Terutama pimpinannya yang berpengaruh.”<sup>81</sup>

Hampir sama seperti yang bu Khoti’ah rasakan, beliau juga merasa mungkin bila awalnya tidak ada teman yang selalu mengajak dan menyemangati, beliau akan sulit untuk istiqomah :

“Sebenarnya kalau saja saya tidak ada yang mengajak dan terus menyemangati, mungkin akan terasa berat untuk mengikuti rutinan shalawat nariyah ini. ya mbak sal itu yang sering menyemangati saya. Dan terkadang menemani saya untuk berangkat naik motor berdua kalau selain malam rabu. Kadang mbak sal yang bonceng dengan motor mbak sal, kadang saya yang bonceng dengan motor saya, jadi gantian.”<sup>82</sup>

Beliau menambahkan lagi:

“Jika terkadang kami merasa sedikit malas untuk berangkat, kemudian melihat teman-teman yang lain ikut berangkat, rasa malas kami pun menjadi hilang.”<sup>83</sup>

Dari hal-hal tersebut kita dapat melihat betapa peran sesama jama’ah yang menyemangati sangatlah penting, adanya anggota atau

---

<sup>81</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>82</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>83</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

jama'ah yang bersemangat sangat membawa pengaruh bagi kemajuan serta keistiqomahan para jama'ah lainnya.

Pak Ahmad Jailani, menambahkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Masyarakat di desa ini mulai mengajak teman, keluarga atau tetangganya untuk mengikuti shalawat nariyah dan sampai saat ini, alhamdulillah jama'ah nariyah di desa ini menjadi jama'ah yang lumayan istiqomah mengikuti rutinan shalawat nariyah abah Shon. Ya.. masyarakat menjadi semangat mengikuti nariyahan abah Shon.”<sup>84</sup>

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger dengan sukarela mengajak kerabat, teman, keluarga, dan lainnya, sehingga jumlah jama'ah yang ikut terus bertambah. Tidak hanya bertambah, diharapkan mereka juga dapat istiqomah. Tidak hanya istiqomah menghadiri majelis amalan shalawat nariyah, akan tetapi juga istiqomah mengamalkan shalawat nariyah di keseharian mereka serta mengamalkan nilai-nilai spiritual yang mereka peroleh selama di majelis shalawat nariyah.

### **3. Hal-Hal yang Menghambat dan Mendukung Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui Majelis Shalawat Nariyah**

- a. Hal-hal yang Menghambat Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Desa Jatilengger

---

<sup>84</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Hal-hal yang menghambat pengembangan spiritualitas masyarakat di desa Jatilengger, khususnya melalui shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sulitnya mengajak masyarakat untuk *istiqomah*

Mengajak para masyarakat untuk istiqomah dan terus bersemangat memang tidaklah mudah, seperti yang dikatakan oleh pak Ahmad Jailani:

Akan tetapi, ya saya akui mengajak jama'ah itu susah-susah gampang. Kita harus tlaten mengajak hingga jama'ah menjadi sadar dengan sendirinya. Jika belum juga sadar, tentu akan mustahil untuk mengajak mereka istiqomah dan berubah.<sup>85</sup>

Senada dengan pernyataan pak Ahmad Jailani, bu Salamah menambahkan:

“Mengajak jama'ah untuk mengikuti nariyah itu susah-susah gampang, pernah saya berkata “ya walau begini kita semua ini insyaallah walau disaring oleh Allah kita tetap tidak akan jatuh, insyaallah ayo kita tetap bertahan”. Kemudian mereka berkata “iya buu...”<sup>86</sup>

Jadi menurut pak Ahmad Jailani dan bu Salamah memang dalam suatu upaya mengajak masyarakat untuk istiqomah tidaklah mudah. Apalagi tidak adanya kesadaran dalam diri mereka yang hendak diajak, untuk itu dibutuhkan ketelatenan dalam terus menerus mengajak. Pak Ahmad Jailani dan Bu Salamah berupaya untuk tetap tampil bersemangat supaya dapat membuat para

---

<sup>85</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>86</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018



jama'ah lainnya turut bersemangat. Mereka berharap dengan mengajak para jama'ah mengikuti amalan shalawat nariyah, akan membuat mereka serta para jama'ah lainnya mendapat berkah dari shalawat nariyah serta Ridho dari Allah.

Sementara itu, hal serupa juga pernah dialami oleh Gus Shon ketika awal mula mengenalkan amalan shalawat nariyah ke daerah-daerah pelosok, seperti yang pernah beliau tuturkan:

“..kalau saya dulu perjuangan saya luar biasa saat mengenalkan shalawat nariyah dari plosok ke plosok itu, banyak yang berkata “ajafran apa lagi ini, aliran apa lagi ini” begitu, jadi mungkin kita dianggap aliran sesat atau apa gitu. Jadi banyak yang tidak tahu nariyahan itu apa, itu dulu awalnya seperti itu. Tapi itu menjadi pengalaman yang luar biasa saat kita harus ke pelosok bahkan ke gunung. Jadi memang kita harus berjuang sebab banyak yang tidak tahu tentang shalawat nariyah.”<sup>87</sup>

Kemudian beliau menambahkan lagi:

“Ya caranya kalau tidak mau menerima ya sudah tidak akan kami paksa. Dulu ada yang daftar ingin kami datangi, tapi setelah satu minggu tiba-tiba mengundurkan diri karena dianggap aliran apa gitu. Tiba-tiba tokoh agamanya menganggap asing amalan ini. Kita juga tidak akan memaksa. Kalau diterima kita ya kemudian dakwah disitu akan tetapi jika tidak diterima ya kita tidak akan kesitu, kita tidak akan mengirim surat untuk menembusi, melobi atau apalah, kita tidak melakukannya. Akan tetapi lama kelamaan mereka juga pasti akan menerima kita.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut telah digambarkan bahwa perjuangan yang paling berat adalah perjuangan

---

<sup>87</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>88</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

mengenalkan amalan shalawat nariyah kepada masyarakat awam. Bahkan tidak sedikit yang dulunya beranggapan bahwa amalan shalawat nariyah adalah amalan sesat. Sekali lagi, hal tersebut akan terus terjadi apabila Allah tidak membukakan hati mereka untuk menerima hidayah. Selama hal tersebut berlangsung, Gus Shon tidak pernah memaksa masyarakat untuk selalu menerima syi'ar beliau. Beliau memasrahkan semuanya kepada Allah, sebab beliau beranggapan bahwa apabila Allah telah membukakan hati para umatnya untuk menerima cahaya keimanan, maka semuanya akan menjadi mudah. Gus Shon hanya melakukan syi'ar amalan shalawat nariyah kepada masyarakat-masyarakat dapat menerima beliau. Ini merupakan bukti bahwa Islam tidak memaksa.

## 2) Kendala biaya

Karena memang majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* di desa Jatilengger tidak memiliki uang kas, sehingga jika terjadi apa-apa semua ditanggung oleh jama'ah pribadi, seperti yang dikatakan bu Khoti'ah:

“Tidak ada mbak, walaupun ada, kasnya siapa yang bawa juga nanti jadi tambah ribet.”<sup>89</sup>

Maka dari itu, para jama'ah banyak yang mengeluhkan biaya ketika hendak berangkat menghadiri rutinan shalawat nariyah, seperti yang diungkapkan oleh bu Salamah:

---

<sup>89</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

“Hmm.. apa ya kira-kira. Ya, kalau yang banyak dikeluhkan oleh teman-teman saya adalah masalah keuangan. Akan tetapi kalau saya sendiri tidak mepermasalahkannya.”<sup>90</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh bu Khoti’ah:

“Memang kebanyakan jama’ah disini merasa berat ikut itu ya terkendala biaya.”<sup>91</sup>

Senada dengan pendapat bu Salamah dan bu Khoti’ah, pak

Ahmad Jailani memikirkan hal yang sama:

“Jadi begini mbak, jama’ah apapun itu pasti memerlukan adanya donatur. Tanpa adanya donatur, maka jama’ah tidak akan berjalan dengan baik. Dan pada kenyataannya, yang sering dikeluhkan adalah masalah biaya.”<sup>92</sup>

Kemudian beliau kembali menambahkan:

“Wo.. betul, wong ya kalau ada niat saja tapi terkendala dana, para jama’ah juga tidak jadi berangkat kok.”<sup>93</sup>

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya dana bagi majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger, terutama dana untukn masalah transportasi yang harus dikeluarkan dari kantong pribadi masing-masing jama’ah. Tentunya hal ini akan sangat berat untuk dilakukan oleh para jama’ah yang tidak memiliki sisi loyalitas yang tinggi. Jika tidak ada dorongan dari dalam diri masing-masing jama’ah, maka mereka akan sangat sulit

---

<sup>90</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>91</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>92</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>93</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

bagi mereka untuk mengeluarkan uang, akibatnya akan membuat jama'ah tidak dapat berangkat mengikuti amalan shalawat nariyah.

### 3) Kendala kendaraan

Selain adanya kendala pada keuangan, tidak adanya kendaraan juga dapat menjadi penyebab hilangnya semangat jama'ah dalam istiqomah, seperti yang diungkapkan bu Khoti'ah:

“...Ya, kalau saja tidak ada fasilitas kendaraan besar mungkin orang-orang sini tidak dapat pergi sapa ke tempat-tempat yang jauh, seperti Surabaya, malang, dan sebagainya...”<sup>94</sup>

Disisi lain, bu Salamah menyampaikan kisah jama'ah sebelum para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger memiliki kendaraan besar :

“Dulu sebelum adanya kendaraan, kami sering menumpang kendaraan dari desa lain. Jadi kami dijemput sebelum berangkat. Dulu kita juga sempat naik motor, saat sebelum kami ada kendaraan mobil. Sehingga tidak banyak yang semangat hadir ke rutinan shalawat nariyah bersama Gus Shon.”<sup>95</sup>

Kemudian tidak jauh berbeda dengan pernyataan bu Khoti'ah dan bu Salamah, pak Ahmad Jailani pun menyatakan :

“Jadi begini mbak, jama'ah apapun itu pasti memerlukan adanya donatur. Tanpa adanya donatur, maka jama'ah tidak akan berjalan dengan baik. Dan pada kenyataannya, yang sering dikeluhkan adalah masalah biaya, masalah transportasi.”<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>95</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>96</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

Hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa selain masalah dana, yang tidak jauh dari hal tersebut adalah masalah kendaraan transportasi, terutama kendaraan mobil untuk mengangkut para jama'ah. Memang, adanya kendaraan merupakan penunjang yang penting bagi jalannya keistiqomahan jama'ah dalam mengikuti amalan shalawat nariyah, bahkan para jama'ah sangat menyayangkan apabila mereka tidak memiliki kendaraan pribadi (mobil) yang dapat digunakan untuk berangkat bersama-sama. Mayoritas jama'ah yang merupakan para ibu-ibu tentunya akan merasa kesulitan apabila harus menggunakan kendaraan sepeda motor. Dengan adanya kendaraan mobil, maka para jama'ah tidak ada halangan untuk tetap mengikuti amalan shalawat nariyah dimana pun tempatnya, meskipun kegiatannya dilaksanakan pada malam hari.

b. Hal yang Mendukung Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Desa Jatilengger

Adapun hal-hal yang mendukung pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* adalah sebagai berikut:

1) Hidayah dari Allah

Hidayah dari Allah membuat hati para jama'ah terbuka dan akan lebih mudah dalam melakukan amalan ibadah. Hal ini sebagaimana pengalaman yang dirasakan oleh pak Ahmad Jailani:

“Ya memang, Allah adalah penggerak hati kita. Suatu ketika saya merasa hampa, jadi saya bertanya kepada diri saya, kenapa ya saya merasa nganggur. Kemudian saya berfikir tentang ajakan-ajakan dan pitutur dari orang-orang, akhirnya muncul kesadaran dari dalam diri saya. Dari situ saya bertekad bagaimana supaya harta ini bisa barokah. Lho siapa yang menggugah hati saya kok tiba-tiba muncul inisiatif itu, jawabannya ya dari dalam diri kita sendiri.”<sup>97</sup>

Menurut pak Ahmad Jailani, kuasa Allah dalam menggerakkan hati manusia adalah faktor utama yang menyebabkan seseorang berubah, Begitu pun menurut Romo Kiai H.M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, berdasarkan pengalaman beliau sewaktu mengenalkan amalan shalawat nariyah dan berdakwah:

“Akan tetapi lama kelamaan mereka juga pasti akan menerima kita. Jadi kita tidak akan memaksakan, biarlah semuanya mengalir saja, tetapi bukan berarti kita mundur, kita tetap optimis. Istilahnya Allah akan membukakan hidayah itu pasti pada saat yang tepat. Jadi suatu saat mereka pasti akan menerima. Kita hanya bisa berikhtiar semua hasilnya terserah Allah.”<sup>98</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Hidayah Allah adalah faktor penentu utama keimanan seseorang. Tanpa adanya Hidayah dari Allah, seseorang akan sangat sulit untuk menerima kebenaran. Hati mereka akan sulit untuk merasakan serta menerima nilai-nilai spiritualitas yang berada di sekitar mereka. Untuk itu Gus Shon dalam melaksanakan

---

<sup>97</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>98</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta'lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al Mughitsu, pada tanggal 28 Januari 2018

dakwah serta pengenalan shalawat nariyah senantiasa menyerahkan semuanya terhadap Allah SWT. Menurut beliau manusia hanya bisa berikhtiar, melalui berbagai upaya yang mereka bisa mulai dari ajakan, atau terus menerus memperdengarkan pada nasihat-nasihat keimanan. Selebihnya biarlah Allah yang membuka hati serta keimanan mereka hingga nilai-nilai spiritualitas dapat terus berkembang pada diri mereka.

## 2) Sosok Kiai yang disegani dan dipercayai

Romo Kiai H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi adalah seorang tokoh yang disegani dan disenangi oleh masyarakat, sebagaimana dengan pendapat bu Khoti'ah bahwa Gus Shon memaang merupakan tokoh yang sangat inspiratif dan istimewa :

Dulu juga masing-masing jama'ah biasanya membawa garam yang nanti oleh Gus Shon garamnya ditiup.<sup>99</sup>

Beliau kembali menambahkan:

“Ya dibawa pulang, nanti difungsikan sesuai kebutuhan. Ada yang dicampurkan ke makanan, ada yang buat obat, dan sebagainya. Ya kepercayaannya supaya mendapatkan barokah do'a dari Gus Shon.”<sup>100</sup>

Hampir serupa dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Khoti'ah,

bu Salamah mengatakan:

“Saya jadi teringat, terkadang memang Abah Shon itu punya karomah seperti wali. Ada dulu daerah yang memang jama'ahnya kurang istiqomah mengikuti majelis nariyah, suatu ketika daerah itu mengundang shalawat nariyah abah

---

<sup>99</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>100</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Shon. Pada saat itu di daerah tersebut banyak terjadi gagal panen karena hama wereng. Abah Shon berkata “Makannya kalau disuruh istiqomah kok sulit, ya jadi seperti ini”. memang subhanallah kadang Abah Shon seperti itu.”<sup>101</sup>

Masih senada dengan ungkapan bu Khoti’ah dan bu Salamah,

Pak Ahmad Jailani mengatakan:

“Mungkin saya mulai mengamalkan shalawat nariyah itu sejak berada di madrasah. Akan tetapi, istiqomahnya masih kurang, masih tergantung Kiai yang mengajak mengamalkannya. Jadi begini mbak, ibadah itu kan begini ya, kadang mengapa kok orang itu diajak shalat susah, masalahnya ada pada diri mereka sendiri. Sampean sendiri pasti juga sudah bisa merasakannya kan?. Jadi mengapa ya kok jama’ah majelis nariyah tidak bisa berkembang sangat pesat, padahal kan sudah sejak dahulu majelis nariyah itu ada, sejak zamannya Nabi dan para wali sudah ada. Mungkin memang yang membawa ajaran ke desa ini yang kurang berperan, dan kurang membawa daya tarik. Nah kenyataannya, semenjak masyarakat mengenal majelis shalawat abah Shon, para masyarakat menjadi lebih mengenal manfaat dan hal-hal lainnya tentang shalawat nariyah. Hal inilah yang juga membuat masyarakat semakin tertarik dengan majelis shalawat nariyah. jadi dimanapun, dilingkungan, di masyarakat sekitar, dimana-mana yang paling berpengaruh itu ya yang di depan itu, ayo ke utara.. ke utara.. ayo ke selatan.. ke selatan. Tapi kalau pimpinan itu diam saja, ya jama’ah yang lainnya juga diam saja. Kalau abah Shon kan selalu semangat mengajak masyarakat dengan semangat. Maka kita juga akan ikut bersemangat. Jadi adanya wujud orang-orang yang malas mengikuti majelis shalawat nariyah itu tidak hanya alasan orangnya saja, akan tetapi juga pemimpinnya.”<sup>102</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi kegiatan amalan shalawat nariyah rutin malam rabu pada tanggal 7

---

<sup>101</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>102</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018



November 2018 di desa Mangunan Kecamatan Udanawu  
Kabupaten Blitar

“..sekitar pukul 22.00 WIB, Gus Shon membuka majelis dengan melantunkan beberapa shalawat hadrah. Beliau nampak kurang sehat, sesekali beliau nampak batuk-batuk dan suara beliau nampak sedikit serak. Namun demikian beliau tetap bersemangat menghadiri majelis tersebut, sebagaimana sedikit ungkapan beliau “sebelumnya saya minta maaf karena hari ini suara saya sedikit serak, karena memang sedikit capek mungkin. Akan tetapi tidak perlu khawatir ini sudah sedikit mending berkat obat sarang walet ini. Hehehe..”<sup>103</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada Selasa, 23 Januari 2018 yang bertempat di halaman rumah Bapak Sunarto Desa Sidodadi Kec. Garum Kab. Blitar.

“Sekitar pukul 21.37, Abah Shon tiba di tempat. Kedatangan beliau disambut dengan hadrah shalawat “Thala’al Badru”. Malam itu beliau baru saja pulang dari Lampung guna menghadiri undangan shalawat nariyah serta melakukan syi’ar di sana. Sementara itu, menurut beliau, sejumlah 2 bis jama’ah yang ikut bersama beliau ke Lampung masih dalam perjalanan. Akan tetapi, Abah Shon tetap tampil bersemangat seperti biasanya sehingga jama’ah yang hadir pun turut bersemangat”<sup>104</sup>

Jadi menurut bu Khoti’ah, bu Salamah dan pak Ahmad Jailani, majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* memiliki seorang tokoh pembina dan imam yang sangat disegani dan istimewa, tidak lain adalah room K.H. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, atau yang sering disapa dengan sebutan Gus Shon. Hal

---

<sup>103</sup> Observasi kegiatan rutinan malam rabu di desa Mangunan Kec. Udanawu Kab. Blitar pada tanggal 7 November 2017

<sup>104</sup> Observasi kegiatan rutinan malam rabu di halaman rumah Bapak Sunarto Desa Sidodadi Kec. Garum Kab. Blitar. Pada tanggal 23 Januari 2018

inilah yang kemudian dapat meningkatkan ketertarikan para masyarakat untuk mengikuti majelis tersebut. Berawal dari ketertarikan kemudian menjadikan masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai spiritual dan religius yang disampaikan oleh beliau. Beliau adalah sosok yang sangat disegani dan diakui karomahnya oleh masyarakat, selain itu menurut para masyarakat beliau adalah sosok Kiai yang menginspirasi masyarakat melalui tindak-tanduk serta semangat keistiqomahan beliau dalam menghadiri majelis shalawat nariyah di berbagai tempat. Bahkan dalam kondisi beliau yang kurang sehat sekalipun, dalam kondisi letih sekali pun, beliau tetap mengusahakan untuk tetap hadir dalam majelis shalawat nariyah. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi para jama'ah lainnya.

Ketertarikan para jama'ah dalam mengikuti majelis shalawat nariyah tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi dari kegiatan observasi :



Gambar 4.12 masyarakat desa Jatilengger berupaya duduk di depan

Dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa betapa masyarakat desa Jatilengger ingin duduk di barisan depan. Salah satu motivasi mereka adalah ingin dapat melihat wajah Gus Shon. Dari sini menjadi semakin jelas apabila Gus Shon di mata masyarakat adalah sosok karismatik yang sangat istimewa, sekaligus dapat menjadi motivasi mereka mengikuti majelis shalawat nariyah.

### 3) Adanya donatur dan kendaraan

Adanya kendaraan merupakan hal yang sangat penting bagi pengembangan spiritualitas masyarakat melalui shalawat nariyah. Dengan adanya kendaraan yang menunjang dapat menambah jumlah masyarakat yang ikut bergabung, sebagaimana yang dikatakan oleh bu Salamah:

“...lambat laun jumlah jama’ah dari desa ini semakin banyak, apalagi semenjak pak mad bergabung bersama kami dan menggunakan kendaran pribadinya sebagai kendaraan transportasi kami. Bahkan saat ini rombongan dari desa lain terkadang ikut berangkat bersama rombongan kami.”<sup>105</sup>

Hampir serupa dengan pendapat dari bu Salamah, kemudian

bu Khoti’ah menambahkan:

“Ya.. kalau sudah ada kepastian mengenai pemilik kendaraanm pak Mad itu dan atau bahkan jika ada jama’ah yang memang sedang tidak memiliki uang boleh membayar hanya setengahnya saja”<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>106</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti’ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

Dari kutipan wawancara tersebut nampak bahwa adanya kendaraan merupakan hal yang sangat mendukung semangat para jama'ah dalam menghadiri kegiatan rutin shalawat nariyah. Memang adanya seorang pemilik kendaraan yang berorientasi untuk tidak memberatkan masyarakat sangat nyata disini, hal tersebut juga disebutkan oleh bu Salamah:

“Ya sangat banyak yang berperan. Terutama para pemilik kendaraan itu, kalau kita pikir ya pemilik kendaraan itu kan menggunakan kendaraannya untuk kami bukan untuk pekerjaan. Mereka pastinya juga lelah, terkadang juga mengantuk bahkan terkadang uang bensin yang diberikan masih kurang mencukupim sehingga pemilik mobil masih harus menutupi kekurangan bensinnya”<sup>107</sup>

Ungkapan bu Salamah mengenai pemilik kendaraan yang tidak pernah menarget uang bensin dari para jama'ah juga diperkuat dengan cerita bu Khoti'ah:

“...biasanya kan isi penumpangnya sedikit biasanya kami kumpulkan uang 15 ribu tiap orang. Tapi sebenarnya pemilik mobil pun tidak pernah mentarget kami untuk membayar berapa, kami saja yang mengira-ngiranya. Ya menurut kami nilai segitu masih murah mbak, melihat tempatnya yang jauh. Jarak dari sini ke Malang itu kan tidak dekat.”<sup>108</sup>

Ungkapan dari bu Salamah dan bu Khoti'ah tersebut dipertegas dengan pernyataan pak Ahmad Jailani, selaku ketua sekaligus donatur dalam kelompok jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger :

---

<sup>107</sup> Wawancara bersama Ibu Umi Salamah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>108</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

“Jadi begini mbak, jama’ah apapun itu pasti memerlukan adanya donatur. Tanpa adanya donatur, maka jama’ah tidak akan berjalan dengan baik. Dan pada kenyataannya, yang sering dikeluhkan adalah masalah biaya, masalah transportasi. Nah yang saya coba adalah supaya mereka bersemangat, dengan menyediakan transportasi dengan biaya yang tidak memberatkan.”<sup>109</sup>

Sebenarnya konsep yang tidak memberatkan para jama’ah lainnya telah ada sejak pertama kalinya majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* ada, sebagaimana dengan penuturan Gus Shon:

“Dulu tidak boleh memberatkan tuan rumah termasuk tidak boleh memberi dua menu. Kalau makan ya makan saja kalau snack ya snack saja, tidak boleh dikasih rokok, jadi semakin lama bertambah seperti ini, kemudian bertambah jadi malam rabu, dan sekarang bertambah jadi setiap hari.”<sup>110</sup>

Beberapa kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa memang konsep majelis shalawat nariyah ini tidak dibenarkan untuk memberatkan para jama’ah lainnya. Sehingga Gus Shon sendiri menghendaki adanya konsumsi atau hal lain yang tidak memberatkan tuan rumah atau pemilik hajat. Beliau berharap dengan konsep sederhana dapat membawa banyak barokah bagi para jama’ah. Hal serupa juga dipikirkan oleh pak Ahmad Jailani yang merupakan pemilik kendaraan jama’ah dari desa Jatilengger. Beliau juga tidak berani menaaget uang transportasi yang terlalu

---

<sup>109</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

<sup>110</sup> Wawancara pribadi bersama Kiai H. Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, pembina sekaligus pengasuh Majelis *Ta’lim* dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyah *Mustaghitsu al Mughits*, pada tanggal 28 Januari 2018

mahal dari para jama'ah. Hal tersebut mampu membuat para jama'ah sangat terbantu dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan amalan shalawat nariyah.

#### 4) Pengajian kitab yang diulang-ulang

Adanya pengajian kitab yang diulang-ulang akan membuat para jama'ah menjadi semakin memahami serta membuat meresapnya nilai-nilai spiritual di hati para jama'ah, sebagaimana yang rasakan oleh bu Khoti'ah:

“Ya, kadang juga merasa bosan. Akan tetapi sebenarnya dengan sering diulang-ulang maka tidak terasa sedikit demi sedikit isi dari bab tersebut dapat masuk kedalam hati dan sedikit demi sedikit dapat merubah perilaku keseharian kita. Selain itu, sistem tersebut juga dapat membuat para jama'ah yang minggu lalu tidak hadir, atau mungkin ada para jama'ah yang baru hadir hari itu tetap dapat mendapatkan pelajaran pada bab tersebut.”<sup>111</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pak Ahmad Jailani:

“Iya, sangat benar. Ibaratnya ada seseorang mengikuti shalawat nariyah, diajak berdzikir, yasinan. Tapi dihati mereka tidak ada rasa apa-apa. Lalu kemudian diajak lagi, lagi, dan lagi, terus seperti itu, maka insyaallah lama kelamaan pasti akan sampai ke hati para jama'ah. Tapi syaratnya hanya satu, istiqomah. Itu saja yang terpenting”<sup>112</sup>

Dari kutipan wawancara tersebut maka dapat disebutkan apabila adanya konsep mengulang-ulang terhadap materi yang disampaikan pada kitab “Bidayatul Hidayah” membuat materi yang disampaikan dapat lebih meresap pada hati para jama'ah. Dengan

---

<sup>111</sup> Wawancara bersama Ibu Khoti'ah anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>112</sup> Wawancara bersama bapak Ahmad Jailani Ketua Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger pada tanggal 24 Januari 2018

terus menerus mendengar nasihat yang diulang-ulang maka secara tidak sadar semua hal tersebut telah merubah cara berfikir serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang disampaikan. Namun semua itu tetap kembali pada kehendak Allah sang penguasa hati, apakah Dia membukakan pintu hidayah atau tidak.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, maka penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penelitian tentang pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah.

1. Temuan penelitian mengenai langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah.
  - a. Langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger dimulai dari semenjak pertama kali mereka mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu*, masyarakat desa Jatilengger mulai mengajak tetangganya, keluarganya, kerabatnya dan lainnya untuk ikut menghidiri majelis tersebut, kemudian mulai menemukan jalan mendekati diri kepada Allah dan tumbuh keinginan untuk istiqomah mengamalkannya, kemudian tumbuh kesadaran untuk tetap menjaga keistiqomahan mereka dalam mengikuti majelis shalawat nariyah dan mengamalkannya.
  - b. Sebelum itu, perjuangan yang luar biasa dirasakan oleh Gus Shon, selaku pendiri Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat Shalawat Nariyah*

*Mustaghitsu Al Mughitsu*. Terlihat dari usaha beliau mengenalkan shalawat nariyah kepada para masyarakat

- c. Pengembangan spiritualitas dirasakan oleh sebagian jama'ah majelis shalawat nariyah desa Jatilengger. Diantaranya perasaan senang, tentram, diberikannya kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan hidup, kemudahan dalam beribadah seperti bersedekah, dan lain sebagainya.
  - d. Sebelum mengikuti majelis shalawat nariyah, sebenarnya masyarakat desa Jatilengger memiliki kegiatan keagamaan seperti *yasinan*, *tahlilan*, *tiba'an*, *manaqiban*, dll. Majelis shalawat nariyah menjadi amalan favorit mereka.
  - e. Di dalam majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* terdapat berbagai kegiatan yang beragam dan sangat mendukung pengembangan spiritualitas para jama'ahnya, seperti pembacaan shalawat dengan musik hadrah, pembacaan kitab *Bidayatul Hidayah*, tausiyah yang terkadang diselingi dengan pembacaan kisah-kisah inspiratif, dzikir, pembacaan surat yasin, aurod shalawat nariyah dan do'a penutup.
2. Peran majelis shalawat nariyah dalam pengembangan spiritual masyarakat.
    - a. Semua bagian dari jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger berperan dalam mengembangkan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari Kyai, kemudian ketua, serta para anggota jama'ah.



- b. Keberadaan donatur, yaitu yang menyediakan kendaraan transportasi bagi para jama'ah memiliki peran yang sangat besar, terutama dalam memberikan motivasi bagi para jama'ah sehingga mereka tidak terhalangi dalam mengikuti majelis shalawat nariyah dimanapun tempatnya
  - c. Sosok Kyai, yaitu Gus Shon yang berkarisma, disegani, dihormati dan dipercayai menjadi awal mula ketertarikan para jama'ah untuk mengikuti majelis shalawat nariyah.
  - d. Keberadaan Sosok ketua majelis shalawat nariyah desa Jatilengger yang selaku bersemangat dan mampu memotivasi serta meggerakkan sangat penting dalam pengembangan spiritual masyarakat.
  - e. Tidak hanya para jama'ah majelis shalawat nariyah desa Jatilengger saja yang berperan dalam pengembangan spiritual masyarakatnya, akan tetapi peran jama'ah dari berbagai daerah, terutama tetangga desa memberikan motivasi tambahan serta mempermudahnya dalam mengembangkan spiritualitas.
3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah
    - a. Hal-hal yang mendukung pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah
      - 1) Kesadaran diri menjadi hal utama yang menentukan terwujudnya keinginan dalam mengembangkan spiritual.

- 2) Keberadaan para motivator juga menjadi hal yang sangat mendukung, seperti Kyai, ketua, anggota lainnya dan sebagainya.
  - 3) Adanya kemudahan dalam akses menuju majelis shalawat nariyah berupa kendaraan mobil dan biaya transportasi yang tidak mahal merupakan motivasi yang besar bagi masyarakat desa Jatilengger untuk mengikuti majelis shalawat nariyah.
- b. Hal-hal yang menghambat pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger.
- 1) Tempat yang berpindah-pindah pada rutinan pengamalan shalawat nariyah membuat masyarakat desa Jatilengger sedikit berat dalam istiqomah.
  - 2) Setiap ingin melakukan rutinan shalawat nariyah, masyarakat desa Jatilengger harus rela mengeluarkan biaya dari dompet pribadi mereka
  - 3) Terkadang kurangnya solidaritas untuk saling menyemangati dan mengajak jama'ah satu sama lain menjadikan istiqomah masyarakat menjadi melemah.